

**PEMAHAMAN MUFASIR DAN ASTRONOM TENTANG
BULAN TERBELAH PADA QS. AL-QAMAR AYAT 1-2**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

ISTIKOMAH

NIM : 1404026121

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**


DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 15 Januari 2019

Penulis



ISTIKOMAH
NIM: 1404026121

**PEMAHAMAN MUFASIR DAN ASTRONOM TENTANG BULAN TERBELAH PADA
QS. AL-QAMAR AYAT 1-2
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:


ISTIKOMAH
1404026121

Semarang, 17 Desember 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1 001


Dr. H. Safii, M.Ag
NIP. 19650506 199403 1 002

**NOTA
PEMBIMBING**

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludindan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ISTIKOMAH
NIM : 1404026121
Jurusan : Ushuluddin/IAT
Judul Skripsi : Pemahaman Mufasir dan Astronom tentang Bulan Terbelah pada QS. Al-Qamar Ayat 1-2

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 17 Desember 2018

Pembimbing I



Mundhir, M. Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Svafii, M. Ag

NIP. 19650506 199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **ISTIKOMAH** No. Induk **1404026121** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.



Ketua Sidang

Dr. H. Safi'i, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1002

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag.

NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji I

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 19720809 200003 1 003

Pembimbing II

Dr. H. Safi'i, M.Ag.

NIP. 19650506 199403 1 002

Penguji II

Muntarom, M.Ag.

NIP. 19690602199703 1 002

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Yusriyah, M.A.g

NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,
(QS. Al-Imran [03] : 190)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa dan asa, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai wujud bakti dan kasih sayangku untuk orang-orang tercinta,

Bapa (Bulyamin) dan Mama (Uminah)

Ayah yang selalu menjadi penasihat dan penyemangatku, semoga nasihatmu, dan semangatmu selalu menjadi cambuk bagiku dalam menapaki kehidupan ini. Untuk Ibuku terimakasih telah menjadi teman, sahabat, mama yang luar biasa, dan mengajarkanku menjadi orang yang kuat dan sabar. Semoga engkau Bapak Ibuk dimuliakan oleh Allah, selalu diberi kesehatan, kekuatan, serta panjang umur, semoga karya ini menjadi salah satu wujud baktiku kepada kalian.

Saudara-saudara tercinta

(Ang Bon , Ang Buh, Ang San, Rozikin)

Terimakasih karena telah menjagaku, melindungiku, memotivasiku, membimbingku sebagai saudara perempuan kalian satu-satunya.

Semoga kalian selalu dalam kemudahan, kebahagiaan, dan selalu dalam Lindungan-Nya.

Sahabat-sahabatku GF

(Mbak Mei, Mbem Retno, Mbak Wiwit, dan Diah)

Terimakasih selalu menyemangati meskipun terpisah oleh jarak.

Keluarga besar Maudy

Yang telah membantu, menemani hari-hariku, mengingatkan ketika berbuat salah, semoga silaturrahim tetap terjaga.

(Ibu Diah, Ayah Maulana, Mbak Fathul, Dek Ain,

Ina)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌̇---	Fathah	A	A
---◌̈---	Kasrah	I	I
---◌̄---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
و--و	fathahdan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zükira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauła	هُوِلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuḏūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ

Fa aflu al-kaila wal mīzāna

Fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ جَحْرِيهَا وَمُرْسَهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā’ a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً
linnāsi lallazī bi Bakkata
mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila

fihī al-Qur’ānu, atau

Syahru Ramaḍāna al-lazī unzila

fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas ni'mah, rahmah, taufiq, hidayah, serta 'inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam tidak henti-hentinya kami lantunkan kepada Khatamil Anbiyā' Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya. Beliaulah Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa, penyampai, pengamal, serta penafsir utama al-Qur'ān.

Skripsi ini berjudul **“Pemahaman Mufasir dan Astronom tentang Bulan Terbelah pada QS. Al-Qamar Ayat 1-2”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya'roni, M. Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.

4. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak Syafi'I (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan sabar.
5. Bapak Adnan selaku wali dosen selama lima semester, dan Bapak In'am Musyahiddin Masyhudi selaku wali dosen baru yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat, arahan serta bimbingan dan tak lupa dengan kesabarannya meluangkan waktu untuk menyimak setoran hafalan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dalam menempuh studi.
7. Keluargaku tercinta, Khususnya bagi kedua orang tuaku, Bapak Bulyamin dan Mama Uminah semoga Allah selalu mencurahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada engkau, semoga kebahagiaan selalu menyertaimu, terimakasih atas kesabaran, ketlatenan, kerja keras engkau, yang telah bekerja setiap hari berangkat pagi pulang petang untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya . Terkhusus biaya pendidikan dari sekolah dasar hingga bangku perkuliahan sekarang untuk anak perempuan engkau satu-satunya ini, Semoga engkau dimuliakan oleh Allah.
8. Kakanda-kakanda tercintaku yang selalu menjaga adik perempuanmu ini, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan untukku (kakak pertama Ali Subkhan (Ang Bon), kaka kedua Buchori (Ang Buh), dan yang ketiga Insanjani (Ang San), tak terlupa adik bontot ku Rozikin. Mereka yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menjadi seperti ini. Semoga saya dapat membalas jasa-jasanya dan memberikan yang terbaik dalam segala hal.

11. Buat keluarga Maudy, Ayah Maulana, Ibu Diah Peldawati, yang telah memberiku tumpangan dari semester dua hingga lulus, terimakasih atas bantuan secara moril maupun materil, dan buat ibu Diah ibuku di Semarang yang telah memberi banyak pengalaman dan ilmu, yang senantiasa mendoakan dan telah membimbing saya. Terimakasih. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah.
12. Untuk Ustadz-ustadzku di kampung halaman ustāz Rojiun, Abdul Kirom, yang penuh dengan keikhlasan telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepada ketika penulis masih kecil.
9. Sahabat-sahabatku kos Maudy and Friends, Mbak Fathul, Dek Ainur, dan Ina, Ulfi, Kakak Riska, Mbak Ami, Mbak Zia, Mbak Nuris, Mbak Zila. Aku telah belajar dari pribadi-pribadi kalian yang berbeda-beda.
10. Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Kelas TH.e (2014), TH.c (2014) dan TH.d (2014). Terkhusus Sahabatku dek Fidha (TH. e) yang lemah lembut dan manja, untuk kembaranku Istiqomah (TH. c) yang selalu terlihat ceria, dan sabar, Diana (lady) (TH. d) yang dewasa, dan keakraban kita dimasa-masa akhir perkuliahan.
11. Sahabat-sahabatku di Pemalang, Gf n friends (Mbak Mei, Mbak Retno, Mbak Iwit, Diah dan Dhilah). Terimakasih atas kesetiaan, pengertian, dan menemani saat suka maupun duka, Meski kita sudah disibukkan dengan masing-masing aktivitas dan jarak namun persahabatan ini tetap terjalin erat. Semoga kita disatukan di Surga nanti. Aamiin.
12. Teman-temanku KKN UIN Walisongo ke-69 Posko 15 Desa Sumberejo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (Rama, Ruri, Albab, Ubed, Arin, Zulfa, Eviana, Rifda, Nita, Siska, Ulik, Eni, Intan) semoga kita dipermudah dalam segala urusan dan dapat bertemu serta berkumpul kembali bernostalgia, bercanda bersama dalam keadaan yang sejahtera.

13. Buat teman-teman UKM LPM Idea telah memberi ilmu yang sangat luar biasa, Terimakasih, maafkan aku yang tak bisa menemani kalian hingga tuntas, khususnya buat seangkatanku (Taufik, Etika, Ryan, Alan dkk), buat senior-senoir Idea yang sangat luar biasa.
14. Buat Relawan Rumah Zakat terimakasih telah mengajarkan arti berbagi,
Buat One Day One Juz Semarang, terimakasih telah mengajarkan aku untuk selalu membaca ayat-ayat Allah.
Buat mas Syamsul Afirin, yang tak bosan memberi semangat, dan doa bagi penulis, terimakasih atas segala kebaikannya. Semoga selalu diberi kesehatan dan selalu menjadi laki-laki yang baik dan bertanggung jawab.
15. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Semoga Kebaikan dan amal yang mereka telah berikan kepada penulis di Ridhai oleh Allah dan mendapatkan balasan oleh-Nya. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Januari 2019

Penulis

ISTIKOMAH
NIM: 14040261

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xix
HALAMAN ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
D. Tinjauan Kepustakaan.....	19
E. Metodologi Penelitian.....	21
F. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II BULAN DALAM ASTRONOMI	
A. Deskripsi Umum Bulan.....	26
1. Pengertian Bulan.....	26
2. Orbit Bulan.....	28
3. Bentuk Bulan.....	32
4. Manfaat Bulan.....	35
5. Fenomena Bulan.....	41
B. Bulan Terbelah.....	42
BAB III PENAFSIRAN QS. AL-QAMAR	
A. Gambaran umum tentang QS. Al-Qamar.....	62
1. Pengenalan QS. Al-Qamar.....	62

2. Kandungan QS. Al-Qamar.....	64
3. Asbabun Nuzul QS. Al-Qamar.....	67
4. Munasabah QS. Al-Qamar Ayat 1-2.....	68
B. Penafsiran QS. Al-Qamar ayat 1-2 menurut Mufasir.....	70
1. Tafsir Klasik..	70
2. Tafsir Kontemporer.....	78
3. Tafsir Nusantara.....	86

BAB IV BULAN TERBELAH MENURUT MUFASIR DAN ASTRONOM

A. Bulan Terbelah Menurut Mufasir.....	98
B. Bulan Terbelah Menurut Astronom.....	103
C. Perbandingan antara Mufasir dan Astronom	111

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran.....	115

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari adanya fenomena-fenomena alam semesta yang disebutkan dalam al-Qur'ān salah satunya bulan terbelah, fenomena ini terjadi yaitu ketika pada zaman Nabi saw. seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud dari Rasulullah bahwa kaum Qurays di Mekkah meminta bukti kepada Nabi Muhammad saw. atas kebenaran Risalahnya dengan membelah dua bulan, Maka bulan itu pun terbelah yaitu terlihat di sebelah kanan Gua Hira' dan sebelahnya lagi disebelah kirinya. Namun, kebenaran peristiwa bulan terbelah ini masih menjadi perdebatan oleh para mufasir maupun astronom.

Pengakuan seorang muallaf yaitu David M. Pidcock pada salah satu ceramah Dr. Zaghul di Fakultas Kedokteran Universitas Cardiff di Wales, Inggris Barat. Ayat pertama dari surah Al-Qamar inilah yang menyebabkan ia masuk Islam.

Menurut para Astronom bahwasanya peristiwa bulan terbelah itu belumlah terjadi, karena belum adanya bukti-bukti yang kuat adanya bekas terbelahnya bulan itu.

Masalah yang diteliti dalam hal ini adalah 1) Bagaimana fenomena bulan terbelah menurut Mufasir? 2) Bagaimana fenomena bulan terbelah menurut Astronom?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan data penafsiran para mufasir dan paparan sainsnya mengenai fenomena bulan terbelah. Dan mengetahui teori yang digunakan keduanya dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. bersifat *Library Research* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan content analysis sebagai metodenya. Sumber data primernya yaitu Tafsir ayat al-Qur'ān surat al-Qamar ayat 1-3, dalam Tafsir Klasik tafsir *al-Kabīr au mafātih al-ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Margahi, kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash Shabuni, Tafsir *al-munīr*, Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Data sekundernya buku-buku tentang benda langit, ensiklopedia mukjizat al-Qur'ān.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Sebagian besar mufasir berpendapat Bulan terbelah pernah terjadi dua kali di Makkah tepatnya sebelum Rasulullah berhijrah. Peristiwa bulan terbelah ini

terjadi atas permintaan kaum Qurays yang menginginkan Nabi Muhammad menunjukkan Kerasulannya, dan ketika bulan terbelah itu benar-benar telah terjadi dan disaksikan oleh mereka, akan tetapi mereka tetap tidak mempercayainya sehingga menganggap Nabi Muhammad memakai sihir.

Menurut Astronom sendiri mengatakan bahwasanya peristiwa bulan terbelah itu belum pernah terjadi, karena belum jelas adanya bekas terbelahnya bulan itu. Dan mengenai retakan yang terdapat di bulan atau garis yang melingkar itu merupakan sebuah Rille. Rille yaitu sebuah lembah panjang dipermukaan bulan atau suatu tabung lava atau aliran rilisan berliku bulan melalui mekanisme saluran / tabung lava.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ānul Karim adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Rasul kita Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur'ān kepada para shahabat mereka adalah orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka. Manakala mereka sulit untuk memahami suatu ayat di antara ayat-ayat al-Qur'ān, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah saw.¹

Setiap Muslim wajib mempelajari dan memahami al-Qur'ān. Secara khusus al-Qur'ān mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Al-Qur'ān juga menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai jalan untuk mengetahui *al-haq* dan realitas, dan sebagai cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan utama dan terutama.²

¹Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-dasar ilmu al- Qur'ān*, Terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 19

² Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 28

Al-Qur'an telah menambah dimensi-dimensi baru dalam studi mengenai fenomena fisik. Dalam berbagai ayat al-Qur'an banyak memberikan indikasi tentang jagad raya dengan segala bagian-bagiannya (langit, bumi, segala benda mati dan makhluk yang ada serta berbagai fenomena jagad raya). Isyarat-isyarat itu menunjukkan bukti (*al-istidlal*) atas kekuasaan Allah yang tidak terbatas, ilmu dan hikmah (kebijaksanaan) Nya yang sangat sempurna dalam menciptakan jagad raya ini. Itu semua sebagai *hujjah* (argumentasi) terhadap orang-orang kafir, musyrik, dan kaum *skeptic* dan sekaligus mengukuhkan hakikat *uluhiyah* Allah, *Rabb* alam semesta.³

Al-Qur'an mengajak untuk berpikir dengan beragam bentuk redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT karena mencurahkan akal untuk memikirkan zat-Nya adalah pemborosan energi akal, mengingat pengetahuan tentang zat Allah tidak mungkin dicapai oleh akal manusia. Maka, manusia cukup memikirkan tentang ciptaan-ciptaan Allah di langit, di bumi, dan dalam diri manusia sendiri.

Maka, hendaknya kaum *ulul-albab* mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh keteraturan dan ketelitian penciptaannya, sehingga Allah SWT menunjukkan kepada mereka

³Fazlur Rahman, *Ensiklopedi ilmu dalam al-Qur'an (Rujukan terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an)*, terj. Taufik Rahman (Bandung :Mizan, 1981), hlm. 169

suatu kesimpulan bahwa penciptaan keduanya adalah untuk suatu hikmah, bukan untuk kesia-siaan. Menyadari hal tersebut mereka serentak berseru.⁴

Tidaklah Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya kecuali dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam QS Ad-Dukhān : 39

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁵

Hendaknya akal memikirkan ayat-ayat Allah tentang bumi, langit, matahari dan bintang-bintang. Demikian pula segala sesuatu yang ada di dalam bumi, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai-sungai, dan lautan. Seluruh alam semesta dengan segala isinya adalah ajang untuk dipikirkan oleh manusia seluas-luasnya.⁶

Al-Qur'ān mempunyai sekian banyak fungsi. Diantara fungsinya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. Siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'ān secara keseluruhan. Walaupun al-Qur'ān

⁴ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'ān berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Irfan Salim (Jakarta: GemaInsani Press, 1998), hlm 43

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya: 2011), Jilid 9, hlm. 178

⁶Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm 44

menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi “petunjuk untuk seluruh umat manusia” petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut sebagai syari’at.

Fenomena-fenomena alam semesta yang disebutkan dalam al-Qur’ān banyak sekali salah satunya bulan terbelah, fenomena ini terjadi yaitu ketika pada zaman Nabi saw seperti yang dikatakan oleh Ibn mas’ud (W. 653), bahwa suku Quraisy di Mekkah meminta bukti kepada Nabi Muhammad saw atas kebenaran risalahnya dengan membelah dua bulan. Maka, Allah mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah, sebelah terlihat di sebelah kanan Gua Hira’ dan belahan kedua di sebelah kirinya. Berkenaan dengan hal ini sahabat Nabi saw antara lain Anas Ibn Malik (W. 709), Ibn Umar (W. 693), Hudzaifah (W. 656 M), Jubair Ibn Muth’im (W. 57 H), Ibn ‘Abbas (W. 687) menceritakan.⁷

Kendati demikian, ada ulama yang menolaknya seperti Muhammad ‘Abduh (W. 1905), tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang.⁸

Kata bulan dalam bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur’ān adalah *qamar*. Kata ini dijelaskan al-Qur’ān sebagai *Munīr*

⁷Hadis Riwayat Bukhori No. 3579 dari Aplikasi Kitab Hadis

⁸M. Quraish Shibah, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hari, 2002), hlm. 224

yang berarti tubuh yang memberikan cahaya. Deskripsi ini cocok dengan sifat sebenarnya bulan yang tidak mengeluarkan cahayanya sendiri dan tubuhnya sebagai materi pemantul cahaya matahari. Al-Qur'ān tidak pernah menyebut bulan sebagai *sirāj*, *wanhāj* atau *diya*. Begitupun sebaliknya. Al-Qur'ān tidak pernah menyebut matahari sebagai *nūr* atau *munīr*. Hal ini berarti bahwa al-Qur'ān mengakui perbedaan sifat antara sinar matahari dan cahaya bulan.⁹

Terdapat perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang hubungan ayat-ayat al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan, dalam hal lain sudah berlangsung sejak lama. Imam al-Ghazali (W. 1112) menerangkan bahwa cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber pada al-Qur'ān. Imam al-Syatibi (W.1388 M) tidak sependapat dengan al-Ghazali (W. 1112). Dalam kitabnya *al-Muwafaqat*, al-Syatibi (W. 1388) menjelaskan bahwa tidak semua ilmu pengetahuan disebut di dalam al-Qur'ān.¹⁰

Alam berarti dunia fisik, yaitu kita berhubungan dengannya lewat indera kita. Dalam al-Qur'ān terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Hampir seluruh ayat ini

⁹ZakirNaik, *Miracles of al-Qur'ān & As-Sunnah*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 17

¹⁰Mohammad Ishomuddin Ghozali, *Menguak Penafsiran Bintang Dalam Al-Qur'ān dan Ilmu Astronomi*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, hlm. 3

memerintahkan manusia untuk mempelajari kitab (hal-hal yang berhubungan dengan) penciptaan dan merenungkan isinya. Sebagaimana dikukuhkan oleh banyak ulama Islam terkemuka, al-Qur'ān bukanlah sebuah buku ilmu kealaman, akan tetapi kitab petunjuk dan pencerahan. Rujukan al-Qur'ān terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Pencipta Alam yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam, dan untuk mendorong manusia agar berjuang mendekat kepada-Nya.¹¹

Menurut Islam, kategori pertama dimasyhurkan sebagai firman yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya yang berupa al-Qur'an. Adapun kategori kedua tertulis dalam semesta alam ciptaan-Nya yang disebut sebagai *sunnatullah*. Akan tetapi, apabila dibaca keseluruhan teks al-Qur'an akan sulit untuk membedakan keduanya, karena banyak ayat al-Qur'an yang berpaling ke alam, dengan menjelaskan proses kejadian beserta segala isi dunia.¹²

Pada halaman cover jurnal Scientific American dimuat gambar bulan ketika masih bersinar seperti matahari, yaitu sekitar 4 miliar tahun yang lalu. Mukjizat ini menunjukkan luasnya ilmu Allah yang termaktub dalam al-Qur'ān dan tepatnya penjelasan Rasulullah. Bulan adalah tanda malam, sementara matahari adalah

¹¹ Mehdi Gholshani, *filsafat-sains menurut al-Qur'ān* Terj. Agus effendi, (Bandung: Mizan, 1988), hlm 78

¹²Wajihuddin Alantaqqi, *Misi Etis al-Qur'ān* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), hlm. 11

tanda siang. Dan ketika bulan yang merupakan tanda malam itu dihapus oleh Allah, maka dipermukaannya tampak bercak hitam.¹³

Allah swt. Bersumpah dengan makhluk-makhluk dan fenomena-fenomena semesta ini, sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Di antara persoalan sumpah ini adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung.¹⁴

Ini adalah salah satu aspek mukjizat ilmiah yang sangat banyak jumlahnya dalam al-Qur'ān. Sejak berabad-abad lamanya, manusia mencermati keberadaan bulan. Kata *sirāj* dalam ayat tersebut adalah matahari. Karena ia seperti pelita yang memancarkan sinar dari dirinya sendiri. Sedangkan berkenaan dengan *buruj* yang dijadikan Allah sebagai perhiasan di langit, sebagian mufasir seperti al-Hasan, Mujāhid, dan Qatādah berpendapat bahwa itu adalah gugusan-gugusan planet dan

¹³Taufiq 'Ulwan, *Ketika Allah memperlihatkan Kuasa-Nya 'mengungkap rahasia ayat-ayat kauniah'*, (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2009), hlm, 113-114

¹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalilil Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 280

bintang yang jumlahnya tujuh; Pluto, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan.¹⁵

Para mufasir berkata: keadaan demikian terjadi pada pertengahan bulan (paruh awal) ketika matahari terbenam maka bulan akan mengiringinya dan menggantikan cahaya matahari. Az-Zajjāj mengatakan: ketika berotasi, bulan itu mengiringi matahari, cahaya dan sinar bulan mengikuti matahari. Yaitu apabila telah sempurna sinar atau cahaya bulan itu berarti bulan telah mengikuti atau mengiringi sinar dan cahaya matahari sehingga cahayanya menyerupai cahaya matahari. Hal demikian terjadi pada malam-malam *al-baidh* (malam pertengahan bulan/purnama). Ada yang lain berpendapat apabila terbitnya bulan mengiringi terbitnya matahari.

Qatadah (W. 54 H) berkata: sesungguhnya hal yang demikian itu terjadi pada saat malam bulan sabit. Yaitu ketika telah nampak kemunculan bulan sabit. Ibnu Zaid (masa hidupnya 213–1286) mengatakan apabila matahari telah terbenam pada paruh awal bulan maka bulan akan muncul mengiringinya kemudian di akhir bulan akan tenggelam kembali mengiringi matahari. *Al-Farrā'* mengatakan bulan mengiringi matahari dan

¹⁵Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Bulanpun`Terbelah*, Ahsin Sakho Muhammad (ed.) *Ensiklopedi Tematis al-Qur`ān*, Vol. 2, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu,2006), hlm. 183.

mengambil cahayanya, yaitu bahwa bulan itu mengambil (membiaskan) sinar atau cahaya matahari.¹⁶

Astronomi adalah cabang ilmu alam yang meneliti benda langit (seperti bintang, planet, komet, dll) serta fenomena-fenomena alam yang terjadi di luar atmosfer bumi (misalnya radiasi latar belakang kosmik). Ilmu ini secara pokok mempelajari berbagai sisi dari benda-benda langit seperti asal usul, sifat fisika/kimia, meteorologi, dan gerak dan bagaimana pengetahuan akan benda-benda tersebut menjelaskan pembentukan dan perkembangan alam semesta.¹⁷

Dan kami jadikan *manzil-manzil* (tempat-tempat persinggahan) bagi perjalanan bulan, yaitu 28 manzil, bahwa bulan setiap malam singgah pada *manzil-manzil* tersebut satu per satu. Kemudian, tidak nampak lagi selama dua malam, atau satu malam saja apabila umurnya tidak genap 30 hari. Dan bila bulan berada pada manzilnya yang terakhir, maka ia tampak tipis dan melengkung.

Dan inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah ta'ala berikut :

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

¹⁶Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al Jami' baian Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At Tafsir)*, Terj.Amir Hamzah Fachruddin., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 363-364

¹⁷Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Astronomi, Diunduh pada tanggal 3 November 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Astronomi>

Artinya:

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.(QS. Yāsīn [36] : 39)¹⁸

Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati *manzilah-manzilah*, Dia menjadi purnama, kemudian pada *manzilah* terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

Bulan berjalan pada *manzil-manzilnya* sampai *manzil* yang terakhir sehingga ia pun nampak tipis dan melengkung dan berwarna kuning, di samping menjadi seperti tandan tempat bergantungnya gugusan-gugusan buah kurma, bila umumnya telah genap 1 tahun.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya:

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.(QS.Yāsīn (36) : 40).¹⁹

Tidak benar dan tidak mudah bagi matahari untuk mencapai bulan dalam kecepatan perjalanannya. Karena matahari berjalan dengan kecepatan 1 derajat sehari, sedang bulan berjalan dengan

¹⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya* , (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 8, hlm. 224

¹⁹ *Ibid*, hlm. 225

kecepatan 13 derajat sehari. Juga, karena masing-masing mempunyai garis edar khusus yang keduanya tak mungkin bertubrukan.

Dan tanda malam, yaitu bulan takkan mendahului tandan siang, yaitu matahari. Maksudnya kekuasaan bulan tak mungkin menempati tempat matahari. Karena, kedua-duanya berjalan dengan perhitungan yang teratur, takkan berubah dan berganti. Dan masing-masing, bumi, matahari maupun bulan, beredar pada falaknya bagaikan berenangnyanya ikan dalam air. Jadi, matahari berjalan pada garis edarnya sendiri, sedang bumi berjalan mengelilingi matahari dalam setahun dan berputar pada dirinya.²⁰

Bulan mengorbit bumi selama 27 hari, 7 jam, 43 menit, dan 11 detik. Kata “*qamar*” dalam bahasa Arab, berarti “bulan”, digunakan sebanyak 27 kali oleh al-Qur’ān. Orbit bulan yang mengelilingi bumi membentuk garis yang berliku-liku. Sementara bumi bergerak mengelilingi matahari, bulan beredar mengelilingi bumi dalam orbit yang berbeda-beda, membentuk garis yang melengkung, berkelok-kelok, berbentuk spiral. Permukaan bulan yang menghadap ke bumi selalu sama. Garis melengkung yang dibentuknya mengingatkan kita pada tandan yang melengkung. Kata dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan orbit bulan adalah “*urjūn*”, yaitu tandan kurva yang melengkung. Tandan ini ditambahkan dengan kata “tua” yang menggambarkan

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: karya toha putra, 1989), hlm.12-13

tandan yang lebih tipis dan melengkung. Kiasan yang indah ini menggambarkan orbit yang dilalui bulan dalam mengelilingi bumi.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا , وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا

Artinya:

Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya.(QS. Asy-Syams (91) : 1-2).²¹

Pada ayat diatas terlihat gambaran hubungan bulan dengan matahari. Kata “*talā*” dalam bahasa Arab berarti “pengikut”, yang bergantung”. Sebagai satelit bumi, bulan beredar mengelilingi matahari bersama-sama dengan bumi, mereka mengikuti jejak matahari. Baik bulan maupun bumi bergantung pada pergerakan matahari. Mereka berpindah sembari mengikuti matahari. Bulan dan bumi beredar mengelilingi matahari juga merupakan keajaiban lain yang membuat kita terpesona.²²

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ , لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ , فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

Artinya:

Demi bulan apabila jadi purnama, sungguh kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), maka mengapa mereka tidak (mau) bersujud.(QS. Al-Insyiqaq (84) : 18-20).²³

²¹ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hlm. 676

²² Caner Taslaman, *Miracle of the Quran:Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm, 95-96

²³ Kementerian Agama Ri, *op.cit.*, hlm. 605

Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

Bulan tampak lebih besar hanya ketika mulai terbit. Sebenarnya besarnya selalu sama setelah tinggi di langit. Ketika terbit, bulan tampak lebih besar karena kita bandingkan dengan gedung dan benda-benda lain di cakrawala.²⁴

Bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari. Pantulan cahaya matahari itulah yang kita lihat dari bumi. Bulan tidak memancarkan cahayanya sendiri. Cahaya yang tampak dipancarkannya itu hanyalah pantulan sinar matahari. Walaupun hanya tujuh persennya saja yang mencapai bumi, cahaya pantulan itu sedikit menerangi malam hari kita. Antariksa, yang terletak di balik atmosfer bumi yang berwarna biru itu, gelap gulita. Kekecualiannya adalah benda langit yang memancarkan sinar pantulan. Matahari kita sebenarnya adalah bintang kecil. Di dalam kegelapan antariksa, matahari terlihat bersinar bersama tak terbilang banyaknya bintang lain yang bertebaran di jagat raya.

Bulan kadang kala tampak ketika hari sudah terang. Itu terjadi bila bulan terbit setelah larut malam dan belum terbenam ketika matahari terbit. Bulan purnama muncul sewaktu matahari terbenam, bulan purnama mulai muncul di langit sebelah timur.

²⁴Widya Wiyata, *Bumi dan Angkasa*, (Jakarta: PT Tira Pustaka, 2000), hlm. 17

Pada waktu fajar ketika matahari mulai terbit, bulan terbenam di barat.

Bulan sabit terbit di pagi hari menjelang siang dan tetap terlihat sepanjang hari. Pada petang hari bulan terbenam di barat. Bulan pekan pertama muncul pada waktu siang. Menjelang petang bulan sudah ada di atas, lalu tenggelam pada waktu malam. Setelah purnama bagian yang kelihatan semakin kecil. Bulan sedang susut.

Bulan di siang hari, kita cenderung memperhatikan munculnya bulan purnama karena bulan terbit tepat pada waktu matahari terbenam. Kita kurang memperhatikan saat bulan terbit dan terbenam pada tahap-tahap lain. Namun, jika kita ingat letak matahari, bumi dan bulan yang berubah-ubah, jelaslah bahwa terbitnya bulan purnama. Pada saat itu bumi, bulan dan matahari terletak pada satu garis lurus. Selama tahap-tahap lain, bukan terbit sebelum atau sesudah matahari terbenam. Pada waktu itulah bulan akan kelihatan pada siang hari.²⁵

Kesulitan besar akan muncul bila kita menyampaikan suatu keajaiban ilmiah kepada non-Muslim. Mereka tidak mungkin disodorkan hadis riwayat al-Bukhari atau ayat al-Qur'ān. Mereka sama sekali tidak mungkin menerima argumen al-Qur'ān atau

²⁵Widya Wiyata, , *op.cit.*, hlm. 19-23

Sunnah. Sebab, jika mereka mau menerima tentu dengan mudah mereka akan segera memeluk agama Islam.²⁶

Diceritakan oleh Dr. Zaghlul, dalam bukunya *Al-I'jaz Al-Ilmi fi As-Sunnah An-Nabawiyah* Jilid I, menceritakan tentang pengakuan seorang mualaf bernama David M. Pidcock. Pengakuan ini terjadi beberapa tahun lalu dalam satu ceramah Dr. Zaghlul di fakultas kedokteran Universitas Cardiff di Wales, Inggris Barat. Pidcock mengatakan bahwa ayat pertama dari surah Al-Qamar ini lah yang menyebabkan ia masuk Islam di akhir dekade 70-an.²⁷

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya:

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.”
(QS. Al-Qamar. (54):1).²⁸

Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad saw.

Terdapat petunjuk lain dalam al-Qur'ān pada ayat di atas sehubungan dengan pendaratan di bulan. Demi mendapatkan pemahaman lebih baik, marilah kita merenungi konotasi kata Arab

²⁶Hisham Thalbah, *Ensiklopedi mukjizat al-Qur'ān dan Hadis*, (Bekasi: PT Sapta sentosa, 2008), hlm.95

²⁷Republika.co.id, 2009, Mukjizat Bulan terbelah memang pernah Terjadi. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2018 dari <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/09/02/27/34259-mukjizat-bulan-terbelah-memang-pernah-terjadi>

²⁸Kementrian Agama RI, *op.cit.*, ,hlm. 562

“*Syaqqa*” yang di antara bermacam-macam maknanya adalah “terpisah”, “terbelah”, “retak”. Ia juga dapat diartikan mengeruk tanah. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا، ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا.

Artinya:

Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (QS. ‘Abasa (80) : 25-26).²⁹

Sebagaimana terlihat, untuk menggambarkan belahan yang diakibatkan oleh air terhadap tanah bumi, digunakan kata yang sama yaitu “*syaqqa*”. Salah satu kejadian terpenting saat pendaratan manusia di bulan adalah pengambilan contoh tanah bulan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, permukaan bulan dirobek manusia. Kata “*Syaqqa*” mungkin mengacu pada proses ini. Kita telah menelaah ayat pertama Surah al-Qamar. Ayat ke-2 pada surah yang sama mengacu pada orang-orang sesat yang mengabaikan bukti-bukti yang telah diberikan Allah.

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ.

Artinya:

Dan jika mereka (orang-orang musyirikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus. (QS Al-Qamar (54): 2).³⁰

²⁹ *Ibid*, jilid 10, hlm. 552

³⁰ Caner Taslaman, , *op.cit.*, hlm. 99-100

Menilik kebenaran terbelahnya bulan dengan sudut pandang ilmu pengetahuan khususnya astronomi, peristiwa bulan terbelah hingga saat ini belumlah terbukti. Klaim terhadap foto Rima Ariadaeus yang menjadi bukti bahwa bulan pernah terbelah adalah sangat lemah dan tidak bisa dijadikan bukti yang kuat untuk terbelahnya bulan dalam skala mayor (seluruh permukaan bulan menjadi dua bagian). Rima Ariadaeus merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Rille linear yang terdapat di permukaan bulan.³¹

Dari beberapa pendapat diatas mengenai kebenaran peristiwa bulan terbelah, yang masih menjadi perdebatan oleh para mufasir maupun astronom. Dan melihat artikel-artikel mengenai fenomena tersebut maka itu menjadi alasan bagi penulis sendiri untuk mengkajinya lebih dalam lagi khususnya menurut mufasir dan astronom.

Kemudian dengan adanya benda-benda langit ternyata tidak hanya berfungsi sebagai penghias langit, namun masih ada beberapa manfaat maupun faedah. Fenomena-fenomena yang terjadi di luar angkasa yang salah satunya adalah terbelahnya bulan, juga sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, karena hal itulah sehingga menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena terbelahnya bulan dalam beberapa sudut pandang yaitu Mufasir dan Astronom dengan merujuk pada kitab suci al-Qur'an.

³¹Diunduh pada tanggal 12 Juli 2018 dari <http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka sub pokoknya adalah:

1. Bagaimana bulan terbelah menurut Mufasir dalam surat Qamar?
2. Bagaimana bulan terbelah menurut Astronom?
3. Bagaimana perbandingan antara mufasir dan astronom tentang bulan terbelah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari berbagai pokok masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bulan terbelah menurut Mufassir
- b. Untuk mengetahui bagaimana bulan terbelah menurut Astronom
- c. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara Mufasir dan Astronom tentang bulan terbelah?

2. Manfaat penelitian

- a. Agar dapat memberikan pengetahuan kepada umat Islam tentang bulan terbelah menurut Mufasir dan Astronom.
- b. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada seluruh umat manusia bahwa al-Qur'ān merupakan kitab yang di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan, yang

berhubungan dengan fakta ilmiah terutama tentang bulan terbelah.

D. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan studi yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Pemahaman Mufasir dan Astronom tentang Bulan Terbelah pada QS. al-Qamar ayat 1-2”. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Penelitian dalam bentuk Skripsi yang ditulis oleh Nur Ida Mawada, dengan judul Terbelahnya Bulan Dalam Al-Qur’ān Telaah Perbedaan Penafsiran Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurtubi Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi Atas Ayat Terbelahnya Bulan Dalam Surah Al-Qamar Ayat 1-5. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Ilmu al-Qur’ān dan tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qurtubi dan al-Maraghi mempunyai pemahaman yang berbeda terkait penafsiran surah al-Qamar atas ayat bulan terbelah. Menurut al-Qurthubi lafadz *inshaqq al-qamar* adalah suatu peristiwa yang telah terjadi di masa Rasulullah saw. atas permintaan suku Quraisy di Makkah. Sedangkan menurut al-Maraghi yang dimaksud dengan lafadz *inshaqq al-qamar* ialah suatu peristiwa yang akan terjadi ketika menjelang hari kiamat,

ketika aturan alam ini mulai rusak dan bumi akan berganti dengan bumi yang lain.³²

Penelitian dalam bentuk Skripsi, yang ditulis oleh Faidlir Rohman yang berjudul *Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik atas Pemikiran)*. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 2001. Hasil dari penelitian ini adalah Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan memiliki *'illat* (cacat) baik dari segi sanad maupun matan. Dia menolak pendapat para Ulama bahwa terbelahnya bulan merupakan salah satu dari mukjizat Nabi Muhammad saw. Dengan pemahaman-pemahaman terhadap hadis-hadis terbelahnya bulan tersebut, maka Rasyid Ridha tergolong dalam pemikiran yang "modernis-rasional."³³

Artikel yang berjudul *Shaqq Al-Qomar* dalam perspektif Astronomi, yang ditulis oleh Ma'rufin Sudibyo, beliau memaparkan peristiwa seolah bulan terlihat terbelah dan menganalogikan dengan peristiwa lain yang terjadi pada bulan. Dan beliau menyimpulkan bahwa walaupun bukti-bukti secara empirik menunjukkan bulan pernah terbelah adalah lemah, beliau sependapat dengan bapak DR. T. Djamaluddin dari LAPAN yang menyatakan bahwa, kita mempercayai adanya mukjizat Rasulullah

³²<http://digilib.uinsby.ac.id/13865/diunduh> pada tanggal 4 November 2018

³³<http://digilib.uin-suka.ac.id/4794/diunduh> pada tanggal 11 Agustus 2018

yang menunjukkan bahwa bulan terbelah yang dikaitkan dengan asbabun nuzul QS. al-Qamar 54:1-2. Tetapi itu tidak harus berarti secara fisik bulan terbelah. Bisa jadi, itu hanya fenomena di atmosfer bumi yang menyebabkan bulan tampak terbelah. Mukjizat memang tidak harus difahami dengan ilmu pengetahuan atau harus dicocokkan dengan logika ilmu pengetahuan. Mukjizat hanya cara menunjukkan kekuasaan Allah yang diberikan kepada Rasul-Nya.³⁴

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini. Untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengolahan data yang bersifat kualitatif dengan ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*). Oleh karena itu dibutuhkan sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an surat al-Qamar ayat 1-2, al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan Kementerian Agama. Selain

³⁴Ditulis oleh Ma'rufin Sudibyo diunduh pada tanggal 13 juli 2018 pada http://en.wikipedia.org/wiki/splitting_of_the_moon.html

itu kitab-kitab tafsir ilmi (sains) serta kitab tafsir lainnya. Diantaranya Tafsir Klasik adalah *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi, tafsir *al-Kabīr au mafātih al-ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi. Pada Tafsir Kontemporer diantaranya Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Margahi, kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash Shabuni, Tafsir *al-munīr*. Di kalangan Nusantara Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka. Khususnya pada penafsiran surat al-Qamar ayat 1-3.

Buku-buku sains, *Ensiklopedia mukjizat al-Qur'ān dan Hadīs*, Jurnal yang ditulis oleh Spudis, P. D., Swann, G. A., & Greeley, R., 1988. berjudul *The formation of Hadley Rille and implications for the geology of the Apollo 15 regio*, dan jurnal yang ditulis oleh Öpik, E. J. yang berjudul *Rilles and Water on the Moon ?*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk menunjang skripsi ini, di antaranya: *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'ān mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern, Menjelajahi Tata surya*, buku-buku tentang benda langit, dan buku-buku lain yang mendukung skripsi ini. Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.

2. Metode analisis data

Data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dengan Metode analisis komparasi. Metode Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda³⁵ Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggambarkan penafsiran ayat-ayat tentang bulan. Kemudian, menafsirkan ayat tersebut berdasarkan pendapat para mufasir, dengan menggunakan bukti-bukti pendukung lainnya menurut pandangan sains.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian dengan judul “Pemahaman Mufasir dan Astronom tentang Bulan Terbelah pada QS. al-Qamar ayat 1-2” terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan suatu kesatuan sistem sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan, ini terdiri dari lima bab masing-masing adalah:

³⁵ Di unduh pada tanggal 25 Januari pada [http://radensano pa putra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html](http://radensano.pa.putra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html)

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, terbagi menjadi enam sub bab. Sub bab pertama berisi latar belakang pemikiran mengenai topik yang penulis kaji dan secara substansial perlu diinformasikan pokok masalah yang akan diteliti yang dijelaskan pada sub-bab kedua, yang ditujukan untuk memfokuskan isi pembahasan. Sub-bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji. Sub-bab keempat berisi tinjauan pustaka, yang digunakan untuk membuktikan keorisinilan skripsi ini terhadap objek penelitian dan digunakan sebagai bahan acuan analisis, yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya terutama pada bab ketiga dan keempat. Sub-bab kelima berisi Metode penelitian guna untuk menyelesaikan masalah yang ada sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Dan Sub-bab keenam berisi tentang sistematika penulisan, yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Berisi deskripsi umum tentang bulan dalam astronomi dan pandangan astronomi mengenai bulan terbelah.

Bab ketiga berisi mengenai gambaran umum surat al-Qamar dan penafsiran oleh mufasir baik klasik, kontemporer maupun nusantara tentang terbelahnya bulan.

Bab keempat berisikan tentang analisa penulis yang ada pada bab dua dan tiga, bagaimana cara pandang al-Qur'ān dan astronomi dalam melihat terbelahnya bulan tersebut.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari pernyataan pada rumusan masalah itu yang kemudian dijadikan jawaban. Saran dan kritik juga diperlukan demi membangun kualitas penulisan karya ilmiah serta kelanjutan penelitian.

BAB II

BULAN DALAM ASTRONOMI

A. Deskripsi Umum Bulan

1. Pengertian Bulan

Bulan merupakan salah satu bagian dari tata surya yang terdekat dengan bumi, jarak bulan dari planet bumi ini sekitar 384.446 kilometer. Keadaan di planet ini dingin dan kering, temperatur terendahnya bisa mencapai 117 derajat di bawah nol dan suhu panasnya ketika cahaya matahari memancar pada sebagian daerahnya bisa mencapai 184 derajat di atas nol. Karena perbedaan suhu udara yang ekstrim inilah sehingga secara lahiriah planet ini tak dihuni oleh makhluk hidup.¹

Bulan memiliki semua kriteria planet. Ukurannya (seperempat ukuran Bumi), permukaannya serta sejarah pembentukannya dapat disamakan dengan planet-planet dekat matahari. Selain itu, bulan dianggap satelit alamiah yang mengelilingi bumi. Bulan tidak memiliki lapisan udara dan perairan, tetapi seperti di dasar kawah kutub terdapat es yang bercampur dengan pasir-pasir halus, di mana suhunya selalu dibawah -200 derajat celcius. Dalam situasi seperti ini, bisa tercipta materi sekeras batu.

Bulan adalah salah satu benda angkasa yang merupakan satelit bumi. Posisinya sebagai satelit telah menyebabkannya

¹ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jawa Timur: Bismillah Publisher, 2012), hlm. 133-134

secara alamiah senantiasa berada di sekeliling bumi. Posisinya sebagai satelit menyebabkannya secara alamiah senantiasa berada di sekeliling bumi. Benda langit ini berdiameter sekitar 3.476 km, sedang jaraknya dari bumi sekitar 384.404 km. Massa benda angkasa ini adalah sekitar 1/81 dari massa bumi, dan volumenya sekitar 1/49 volume bumi.²

Bulan adalah satelit alami bumi satu-satunya dan merupakan bulan terbesar kelima dalam Tata Surya. Bulan juga merupakan satelit alami terbesar di Tata Surya menurut ukuran planet yang diorbitnya, dengan diameter 27%, kepadatan 60%, dan massa $1/81$ (1.23%) dari Bumi. Di antara satelit alami lainnya, Bulan adalah satelit terpadat kedua setelah Io, satelit Jupiter.³

Bulan merupakan satu-satunya satelit bumi dengan lintasan orbit sejauh 384.400 km dari bumi, diameternya sepanjang 3.476 km dan massa seberat $7,35 \times 10^{22}$ kg. Bulan adalah benda paling terang kedua setelah matahari, dan mengelilingi matahari sekali sebulan.⁴

Ketika membicarakan matahari, al-Qur'ān selalu menyebutnya dengan sebutan *al-sirāj al-munīr* (pelita atau

² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Manfaat benda-benda langit dalam perspektif al-Qur'ān dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hlm. 101

³ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Bulan, diunduh pada tanggal 6 Juni 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Bulan>

⁴ Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena alam*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 128

pijar yang menerangi). *Al-sirāj* (pijar) dan *al-inārah* (penerangan) adalah dua sifat yang melekat pada matahari. Perhatikanlah firman Allah SWT,

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Artinya:

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bersinar. (QS. Al-Furqan [25]:61)⁵

Adapun ketika membicarakan tentang bulan, al-Qur'an selalu menyifatinya dengan sifat *munīr* (benda yang bercahaya/memantulkan cahaya). Jadi, *al-inārah* (pencahayaan) memang sudah menjadi sifat yang melekat pada bulan.⁶

2. Orbit Bulan

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya:

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. (QS. Yāsīn (36) : 39).⁷

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 7, hlm. 38

⁶ Ahsin Sakho Muhammad (ed)., dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'ān dan Sunah*, , Jilid 4, hlm. 22

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 224-225

Kata *al-‘urjūn* disebut hanya sekali dalam al-Qur’ān, yaitu dalam ayat ini. Ia ber-wazan *fi’lūn*, diduga berasal dari kata *al-in’irāj*, yang artinya menjadi bengkok. Menurut para mufasir, tempat beredar bulan selama satu bulan berjumlah 28 (dua puluh delapan) *manāzil*, yang dilaluinya sejak awal bulan sampai akhirnya. Apabila rembulan memasuki garis edarnya pada akhir-akhir peredarannya, maka ia tampak seperti sesuatu yang bengkok, mirip seperti pada saat ia memasuki awal-awal peredarannya pada awal bulan. Secara tradisional, kata *ka al-‘urjūn al-qadīm* diartikan seperti tandan yang tua.⁸

Manāzilun منازل adalah jamak taksir dari *manzilaton* منزلة (tempat tinggal, rumah, kedudukan, derajat, pangkat). ‘*Aada-yu’ūdu-‘audān wa ‘audatan wa ma’ādān* عودا - وعودة ومعادا يععود - عاد (kembali pada). ‘*Urjūnu* عرجون (tandan kurma); *qadīmun* قديم (yang dahulu, yang lama, yang kuno).⁹

Tempat-tempat Bulan telah ditetapkan. Dua tempat yang terdefinisi dengan baik adalah tempat konjungsi inferior, yakni bumi, bulan, dan matahari dalam satu garis astronomis; dan konjungsi superior, yakni bulan, bumi dan matahari dalam satu garis astronomis.¹⁰

Dibandingkan dengan satelit-satelit lain pada sistem tata surya, bulan kita termasuk yang berukuran besar. Berbagai

⁸ *Ibid*, hlm. 225

⁹ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 324

¹⁰ Agus Purwanto, *op.cit.*, hlm. 324-325

teori telah dikembangkan berkenaan dengan terbentuknya bulan. Berdasarkan teori yang mengakibatkan terlemparnya sebuah massa besar yang berasal dari lempeng bumi dan kemudian berubah menjadi bulan. Walaupun ini mungkin saja bukan cerita yang sesungguhnya, data yang baru-baru ini diperoleh dengan bantuan Lunar Prospector, satelit milik Amerika sepertinya menguatkan teori ini.

Di dalam al-Qur'ān, bulan dan pergerakannya banyak disebut. Data yang didapatkan dari penelitian ilmiah modern memperlihatkan betapa pentingnya bulan untuk kehidupan di bumi. Bulan dengan volumenya yang besar, dengan jarak yang tepat untuk fungsinya sebagai satelit, serasi dengan pusat pergerakan bumi. Hal ini memungkinkan kondisi iklim yang sejuk di planet kita, menciptakan media yang ideal untuk hidup. Situasi ini sudah berlangsung selama jutaan tahun. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa inti bumi masih berbentuk cair akibat gaya gravitasi yang dihasilkan bulan. Bulan juga melindungi medan magnet planet kita. Jika tidak ada medan magnet, radiasi kosmis akan menghancurkan kehidupan di bumi. Jika bukan karena bulan, diperkirakan bumi akan berputar pada porosnya dalam waktu 10 jam, yang akan

berdampak serius terhadap lautan untuk memperlambat rotasi bumi.¹¹

Bulan mengorbit bumi dengan periode 27,3 hari, dan periode ini dinamakan periode sideris. Dalam hubungan dengan bulan, juga dengan planet-planet, ada satu periode lain yang berhubungan dengan kedudukan relatif, objek itu dengan bumi dan matahari. Periode itu dinamakan periode sinodis dan menunjukkan selang waktu yang dibutuhkan bulan untuk mencapai dua fase yang sama berturut-turut, misalnya dari satu bulan untuk mencapai dua fase yang sama berturut-turut, misalnya dari satu bulan purnama berikutnya. Satu periode sinodis berlangsung 29,5 hari, dan periode inilah yang lebih banyak berpengaruh pada kehidupan manusia.¹²

Semua ini, termasuk massa dan kecepatan bulan berputar, adalah hasil perhitungan yang sangat mendetail yang di buat Allah pada saat menciptakannya. Allah menggunakan kata *qadar* (terukur) terhadap perhitungan yang telah dilakukannya. Kita tidak akan terpaku pada kesalahan interpretasi terhadap konsep ini yang disusun secara sembarangan dan mengatasnamakan agama. Dalam QS. Yāsīn ayat 39, pengaturan matematis dijelaskan dengan kata *qadar*. Jarak

¹¹ Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'an mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Ary Nalindari (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 94-95

¹² A Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata surya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 199

bulan terhadap bumi, massa dan kecepatannya selama berputar, posisinya terhadap matahari, serta gaya gravitasinya telah diperhitungkan secara tepat. *Qadar*-nya telah ditetapkan. Sedikit saja perubahan dari perhitungan ini akan mengakhiri kehidupan di muka bumi. Bulan bukan saja aktor bagi malam nan romantis, objek inspirasi puisi, melainkan juga merupakan teman *sine qua non* bagi bumi.¹³

3. Bentuk bulan

Ciri khas bulan yang paling mengesankan bagi siapapun yang melihatnya secara rutin adalah perubahan bentuknya dari hari ke hari. Pada saat tertentu, bulan akan terlihat berbentuk lengkungan tipis bercahaya, yang dikenal sebagai bulan sabit. Secara perlahan-lahan, kemudian bentuknya mulai berubah menjadi setengah lingkaran bercahaya atau separuh. Apabila waktu terus berlanjut, secara perlahan-lahan akan meninggalkan bentuk setengah lingkarannya hingga menyerupai lingkaran tidak sempurna, yang dikenal sebagai bulan benjol. Seiring perjalanan waktu bentuk benjol pun akan ditinggalkan dan perlahan-lahan bulan membentuk lingkaran sempurna bercahaya, yang dinamakan bulan purnama.¹⁴

Setiap bulan mengalami perubahan rupa, membesar dari sabit menjadi setengah lingkaran, kemudian lingkaran penuh dan menyusut kembali. Hal ini dikarenakan perubahan posisi

¹³ Caner Taslaman, *op.cit*, hal 94-95

¹⁴ Muh. Ma'rufin Sudiby, *op.cit.*, Hlm. 238

bulan relatif terhadap matahari jika ditinjau dari bumi. bulan bersinar dengan cara memantulkan sinar Matahari.¹⁵

Bulan memantulkan cahaya matahari, merupakan benda paling terang di langit malam. Jumlah cahaya yang dipantulkan bulan bervariasi jika dilihat dari bumi. Sekali dalam setiap siklus, bulan tidak memantulkan cahaya sama sekali. Ini disebut bulan baru. Beberapa hari setelah bulan baru, sisi bulan pun tampak, mulanya seperti sabit tipis. Proporsi cakram bulan terlihat meningkat (bertambah besar) sampai sisi dekatnya tersinari seluruhnya, yaitu pada bulan penuh dalam 14 hari kemudian, cakram bulan tampak turun (menyusut), hingga bulan sekali lagi berada di antara matahari dan bumi.¹⁶

Bulan berputar mengelilingi bumi. Maka kadang kala kita dapat melihat seluruh bagian yang terkena cahaya matahari. Dan ada kalanya kita tidak dapat melihat apa-apa. Bulan pekan ketiga disebut juga bulan separuh yang sedang menyusut. Bulan ini tampak tujuh hari setelah bulan purnama. Bagian yang tampak hanya sebelah kiri. Bulan muda ialah saat bulan kelihatan pinggirnya saja. Pada saat itu bulan terletak antara bumi dan matahari. Bulan sering tidak terlihat sama sekali atau hampir tidak kelihatan. Bulan purnama ialah bulan yang tampak bulat

¹⁵ Nathalie Fredette dan Claude Lafleur, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum : Memahami Alam Semesta*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), hlm. 34

¹⁶ Dorling Kindersley Limited, *Ultimate Visual Dictionary Science*, Terj. Anis Apriawati, dkk, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), hlm. 310

penuh karena kita dapat melihat seluruh sisinya yang terkena cahaya matahari. Bulan sabit ialah ialah bulan yang tampak pada tepi kanannya. Tahap ini muncul tiga hari setelah bulan muda.¹⁷

Dalam al-Qur'ān, bulan sabit muncul dengan dua istilah, yaitu *ahillah* dan *'urjūnu al-qadīm*. Kedua bulan sabit tersebut menandai siklus waktu. Raja Romulus, pendiri kerajaan Romawi abad 8 SM, tercatat memberlakukan penanggalan waktu berdasar siklus bulan. Secara astronomis, posisi relative Bulan terhadap Bumi dan Matahari bagi kedua Bulan sabit adalah hampir sama, yaitu Bulan berada di antara Bumi dan Matahari. Secara praktis Bulan Sabit hilal dan tandan daun kurma terlihat di tempat yang berbeda.¹⁸

Di awal siklusnya, bulan terlihat sebagai sabit. Di langit, bulan berada di sebelah kiri matahari dan dapat dilihat pada sore hari. Setiap malam, sisi dekat bulan yang bersinar semakin banyak dan sisi sabit semakin membesar. Setelah satu minggu, bulan terlihat separuh. bulan terus bergerak menjauhi matahari pada saat bulan purnama, seluruh permukaan sisi dekat bulan bersinar. Hal ini dikarenakan matahari menyinari seluruh bagian sisi dekat bulan.

¹⁷ Widya Wiyata, *Bumi dan Angkasa*, (Jakarta: PT Tira Pustaka, 2000), hlm. 18

¹⁸ Agus Purwanto, *op.cit.*, hlm. 326

Selanjutnya, proses sebaliknya terjadi. Bulan bergerak mendekati Matahari dan bayangan tampak melintas permukaan sisi dekat Bulan. Selanjutnya, proses sebaliknya terjadi. Bulan bergerak mendekati Matahari dan “bayangan” tampak melintas permukaan sisi dekat Bulan. Dari malam ke malam, bagian yang bercahaya menyusut hingga menjadi separuhnya. Setelah itu, posisi Bulan bergerak menuju sebelah kanan matahari dan bulan kelihatan di langit pada saat pagi hari, seperti bulan sabit. Pada akhirnya, Bulan benar-benar tidak tampak lagi. Hal ini disebut dengan bulan mati.¹⁹

Wasaqā-yasiqu-wasqan (mengumpulkan, memikul) dalam bentukan *fi'il mazid khumasi* (*fi'il* tambahan menjadi 5 huruf) menjadi *iwtasaqa* *إوتسق* dan dikenai proses *i'lal* menjadi *ittasaqa* *إتسق* (menjadi harmonis, menjadi bulat penuh). القمر *إتسق* (Bulan Purnama).

Bulan purnama adalah bulan yang sedang menghadap Bumi dan mendapat pancaran sinar matahari penuh sehingga terlihat bundar. Keadaan ini terjadi jika bulan dalam posisi konjungsi superior, bulan-bumi-matahari berada dalam satu garis astronomis.

4. Manfaat bulan

Ada beberapa Manfaat bulan yang dapat kita ketahui diantaranya Bulan Sebagai satelit bumi, Bulan sebagai

¹⁹ Nathalie Fredette dan Claude Lafleur, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum : Memahami Alam Semesta*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), hlm. 34)

penggerak pasang surut air laut, Bulan sebagai penentu waktu, Bulan sebagai penentu waktu.

a. Bulan sebagai satelit bumi

Bulan adalah benda langit malam yang paling populer bagi penduduk bumi. Kehadirannya selalu dapat disaksikan hampir setiap malam karena bulan memang merupakan satelit bumi. Karena posisinya sebagai satelit maka bulan akan selalu menyertai bumi setiap saat.

Terbit dan tenggelamnya bulan merupakan suatu keniscayaan yang akan selalu terjadi isyarat tentang fenomena seperti ini dapat ditemukan dalam al-Qur'ān, yaitu firman Allah,

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Artinya:

Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat. (QS. Al-An'am [6] : 77).²⁰

b. Bulan sebagai penggerak pasang surut air laut

Jarak bumi-bulan sekitar 400 kali lebih dekat daripada jarak bumi-matahari, sedangkan diameter bulan 400 kali

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *op.cit.*, hlm. 102-103

lebih kecil daripada diameter matahari. Bulan dan matahari mengatur ritme pasang surut air laut serta arus laut yang belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber energi. Mendistribusikan panas air laut berarti menstabilkan cuaca.

Selain sebagai satelit bumi, bulan juga merupakan benda langit yang pengaruhnya terhadap planet induknya sangat besar. Di antara pengaruhnya itu adalah posisi-posisinya yang akan menyebabkan pasang surut air laut. Sehubungan dengan hal ini dalam al-Qur'ān Allah berfirman:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya:

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.”(QS. Yāsīn (36) : 39).²¹

Bulan bertanggung jawab atas fenomena pasang surut air laut. Pasang adalah meningkatnya ketinggian air laut beberapa meter dan kemudian menurun lagi. Hal ini terjadi sebanyak dua kali dalam sehari. Ketika bulan purnama tiba, pengaruh bulan terhadap fenomena pasang surut semakin besar. Naik turunnya ketinggian air laut pada saat purnama pun lebih tinggi. Misalnya, diasumsikan bahwa perbedaan air pada saat pasang dan surut adalah setengah

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 224

meter di tengah laut, sementara di pantai perbedaannya mencapai dua meter.

Gravitasi antara bumi dan bulan menimbulkan dampak yang menarik. Dampak utamanya yaitu terjadinya air pasang di bumi. Tarikan gaya gravitasi bulan lebih kuat pada sisi bumi yang paling dekat dengan bulan, dan lebih lemah pada sisi bumi yang lainnya. Samudera yang bersifat tidak padat akan ditarik ke atas menghadap bulan, sehingga terjadilah air laut pasang. Sebenarnya, permukaan bumi, 2 bagian kecil gembung, satu mengarah ke bulan, dan satunya lagi mengarah pada arah berlawanan. Karena bumi berotasi lebih cepat dari bulan, maka dua gembung itu berputar mengelilingi bumi sekitar sekali dalam sehari, menimbulkan dua kali pasang tiap harinya.²²

c. Bulan sebagai penentu waktu

Keberadaan bulan bisa dijadikan sebagai pedoman menentukan waktu penanggalan. Pergerakannya ketika mengelilingi bumi dan bersama bumi mengelilingi matahari memerlukan waktu-waktu tertentu dengan periode yang relatif tetap. Dengan fenomena demikian, pergerakan bulan ini dapat pula dijadikan sebagai dasar perhitungan waktu yang dibutuhkan oleh manusia dalam

²² Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena alam*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 128

kehidupannya. Sejalan dengan hal ini al-Qur'ān memberikan isyarat sebagai berikut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji... (QS. al-Baqarah [2]: 189).²³

Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus [10] : 5).²⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan matahari dan bulan sebagai standar perthitungan waktu, hari, bulan dan tahun bagi manusia.

Dengan begitu, manusia dapat mengetahui posisi mereka,

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *op.cit.*, hlm.110-112

²⁴ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, jilid 4, hlm. 257

kapan dan di mana. Mukijizat astronimis yang terdapat pada ayat-ayat di atas selaras secara ilmiah dengan fakta-fakta astronomis yang telah berhasil disingkap oleh penelitian-penelitian di bidang astronomi.²⁵

Ada dua fase bulan paling kentara karena mudah dibedakan dibanding yang lain, yaitu bulan purnama. Keduanya memperoleh lebih banyak perhatian dalam peradaban manusia. Dalam kalender lunar murni, bulan sabit menandakan awal bulan kalender (awal lunasi).²⁶

Penentuan awal bulan (*new moon*) ditandai dengan munculnya penampakan (visibilitas) Bulan Sabit pertama kali (*hilal*) setelah bulan baru (konjungsi atau *ijtimak*). Pada fase ini, Bulan terbenam sesaat setelah terbenamnya Matahari, sehingga posisi hilal berada di ufuk barat. Jika hilal tidak dapat dilihat pada hari ke-29, maka jumlah hari pada bulan tersebut dibulatkan menjadi 30 hari. tidak ada aturan khusus bulan-bulan mana saja yang memiliki 29 hari, dan mana yang memiliki 30 hari. semuanya tergantung pada penampakan hilal.²⁷

²⁵ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Terj. M.Zainal Arifin,..., hlm. 430

²⁶ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Ensiklopedia Fenomena alam dalam al-Qur'an menguak rahasia ayat-ayat kauniyah*,.... Hlm. 243

²⁷ Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Kamil Pustaka: 2013), hlm. 165

5. Fenomena Bulan

Orbit bulan memiliki dua titik nodal di ekliptika. Apabila bulan berada di sekitar salah satu titik nodalnya dan pada saat bersamaan matahari juga berada disekitarnya, akan terjadi peristiwa gerhana. Gerhana adalah peristiwa tertutupnya sebuah benda langit oleh benda langit lainnya atau bayangannya. Ketika dilihat dari suatu tempat, ukuran sudut kedua benda langit yang terlibat adalah hampir sama. Bagi kita di bumi, gerhana hanya dapat terjadi di antara bulan dan matahari.

Meskipun garis tengah matahari 400 kali lebih besar dibanding bulan, tetapi jarak matahari 400 kali lebih jauh dibanding jarak bulan. Oleh karena itu, cara menakjubkan kedua benda langit tersebut terlihat berbentuk cakram bercahaya dengan ukuran sudut yang sama. Jika gerhana terjadi saat konjungsi, cakram bulan akan menutupi cakram matahari sehingga dinamakan gerhana matahari. sebaliknya, jika gerhana terjadi saat oposisi, cakram bulan akan tertutupi (bayangan) bumi sehingga dinamakan gerhana bulan.²⁸

Gerhana bulan diawali dengan masuknya bulan ke daerah panumbra, berkurangnya cahaya bulan hampir tidak dapat dikenali. Bulan kemudian memasuki umbra, di mana permukaannya mulai tidak terlihat, hal ini disebut dengan gerhana bulan sebagian. Ketika seluruh bulan berada di umbra,

²⁸ Muh. Ma'rufin Sudiby, *op.cit.*, hlm. 266

bulan berubah warna menjadi merah, hal ini disebut gerhana bulan total.²⁹

Fase total gerhana bulan, ketika bulan melewati bagian tengah bayangan bumi (umbra), berlangsung hingga satu jam. Selama gerhana, bulan tidak sepenuhnya gelap, namun tampak berwarna coklat kemerahan. Ini terjadi karena sinar Matahari yang melewati atmosfer Bumi dibiasakan, sehingga sebagian sinar itu mencapai bulan. Sebagian besar bagian biru pada spektrum bertebaran di dekat atmosfer, sehingga meninggalkan cahaya merah yang memantul dari bulan.³⁰

B. Bulan Terbelah

Seperti halnya matahari, bulan merupakan salah satu kebesaran Allah swt. untuk direnungkan manusia agar tetap berjalan di jalan-Nya yang lurus.

Sebagai makhluk yang tunduk atas kuasa Allah swt. bulan menjadi salah satu mukjizat Rasulullah saw. saat masih tinggal di Kota Makkah dalam periode awal dakwah Islam, khususnya kepada suku Quraisy. Ketika suku Quraisy meminta Rasulullah saw. menunjukkan tanda-tanda kenabiannya dalam

²⁹ Nathalie Fredette dan Claude Lafleur, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum : Memahami Alam Semesta*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006), hlm. 35

³⁰ Dorling Kindersley Limited, *Ultimate Visual Dictionary Science*, Terj. Anis Apriliawati, dkk, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), hlm. 310

bentuk keajaiban-keajaiban yang dapat dilakukannya. Atas izin Allah swt. bulan pun terbelah. Allah swt. berfirman,

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا
سِحْرٌ مُسْتَعْتَبٌ (٢) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أُمَّرٍ مُسْتَعْتَبٌ (٣)

Artinya:

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang) musyrikin melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.” Dan mereka mendustakan Muahmmad dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya.(QS. Al-Qamar [54]:1-3).³¹

Terbelahnya bulan terjadi tatkala Rasulullah saw. Sedang berada di Gunung Abi Qubays pada suatu malam. Meskipun terbelahnya bulan tercatat sangat dahsyat dan menakjubkan, ternyata hal itu tidak membuat suku Quraisy beriman karena mereka telah dibutakan oleh hawa nafsunya.³²

Lafal السَّاعَةُ tersebut menunjukkan terjadinya hari kiamat atau kehancuran kaum musyrikin, dan fenomena terbelahnya bulan merupakan suatu mukjizat Nabi Muhammad saw. maksudnya adalah bahwa segala urusan itu pasti berjalan sampai waktu yang telah ditetapkan terjadinya.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 562

³² Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena alam dalam al-Qur'ān menguak rahasia ayat-ayat kauniyah,...*, hlm. 249-250

Insyaaqqā al-qamar atau terbelahnya bulan adalah mukjizat yang dikaitkan dengan Nabi Islam yaitu Muhammad saw. ini berasal dari ayat-ayat al-Qur'ān yaitu surat al-Qamar ayat 1-2, dan disebutkan oleh tradisi Muslim seperti *asbāb al-nuzūl* (konteks wahyu), kebanyakan komentator Muslim menafsirkan kejadian tersebut sebagai perpecahan literal di bulan, sementara beberapa lainnya mengidentifikasinya sebagai peristiwa yang akan terjadi pada hari penghakiman atau ilusi optik.³³

Dalam beberapa ḥadīṣ juga disebutkan tentang terbelahnya bulan. Di antaranya, Bukhari, Muslim, dan redaksi yang akan disebutkan adalah dari Abdullah bin Mas'ud r.a. (W. 653), ia berkata,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فِلْقَتَيْنِ فَكَانَتْ فِلْقَةٌ وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفِلْقَةٌ دُونَهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah saw. di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua; yang satu di balik gunung dan yang satu lagi di depan gunung." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada kami, '*Saksikanlah.*'³⁴

³³Dari Wikipedia bahasa Indonesia, *Ensiklopedia bebas*, *Terbelahnya Bulan*. Diunduh pada tanggal 4 September 2018

³⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, (Bairut : Dar al-jabal, tt.h), Juz, 8, hlm. 132

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِئَى فَقَالَ اشْهَدُوا وَذَهَبَتْ فِرْقَةٌ نَحْوَ الْجَبَلِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Abu Ma'mar dari Abdullah radliallahu 'anhu berkata, Bulan Terbelah saat kami sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Mina, lalu beliau bersabda: "Saksikanlah". Kemudian sekelompok orang pergi ke atas gunung.³⁵

Kejadian ini diceritakan oleh sejumlah sahabat Nabi di antaranya yaitu: Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas (W. 687), dan lain-lain. Para sejarawan India dan China kuno pun mencatat kejadian terbelahnya bulan tersebut. Peristiwa terbelahnya bulan ini merupakan salah satu mukjizat yang paling nyata terjadi untuk menguatkan kenabian Muhammad. Peristiwa itu bermula ketika beliau ditantang oleh orang-orang musyrik dan kafir Quraisy untuk memperlihatkan mukjizat tersebut kepada mereka demi membuktikan bahwa beliau adalah seorang nabi utusan Allah.³⁶

Kita sebagai mukmin yakin bahwa bulan pernah terbelah. Kaum musyrikin yang menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri mengatakan bahwa ini adalah sihir. Padahal,

³⁵ al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Bairut : Dar Ibnu katsir, 1987), juz 3, hlm. 1404

³⁶ Zakir Naik, *Miracles of al-Qur'ān & As-Sunnah*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 144

saat mereka bertanya kepada rombongan kafilah dagang yang baru saja tiba dari Syam, rombongan itu mengatakan bahwa mereka menyaksikan bulan terbelah. Meskipun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa Muhammad telah menyihir semua orang dan sihir itu tidak hanya tersebar di Jazirah Arab saja namun hingga negeri Syam.³⁷

Bukti ilmiah tentang terbelahnya bulan oleh tangan Rasul Muhammad saw. ada dalam kisah berikut, di sebuah seminar di Fakultas Kedokteran, Cardiff University, Wales, Inggris, pada tahun 2000-an, hadir Dr. Zaglul An-Najjar. Pada kesempatan Tanya jawab, berdiri seorang laki-laki berkebangsaan Inggris meminta izin untuk bicara. Ia memperkenalkan diri sebagai David Musa Pidcock, seorang Muslim dan pemimpin sebuah organisasi Islam di negaranya (the British Muslim Party).

Ia bercerita bahwa suatu waktu ia tengah intens mempelajari agama-agama di dunia. Ia mendapat pinjaman al-Qur'ān dari sahabatnya, seorang Muslim. Pidcock mempelajari al-Qur'ān. Ia membuka QS al-Qamar (54): 1-2. Ia langsung menutup al-Qur'ān, tidak percaya, karena di situ disebutkan tentang terbelahnya bulan.³⁸ Ia berkata, “Inilah ayat-ayat, di

³⁷ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadīṣ*, (Bekasi: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 96

³⁸ Nurul Maghfirah, *99 fenomena menakjubkan dalam al-Qur'ān*, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2015), hlm.209-210

awal surat al-Qamar, yang telah membuat saya memeluk Islam pada tahun tujuh puluhan silam (1970-an).”³⁹

Terdapat petunjuk lain dalam al-Qur’ān pada ayat di atas sehubungan dengan pendaratan di bulan. Demi mendapatkan pemahaman lebih baik, marilah kita merenungi konotasi kata Arab “*Syaqqa*” yang di antara bermacam-macam maknanya adalah terpisah, terbelah, retak. Ia juga dapat diartikan mengeruk tanah. Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya.

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا، ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

Artinya:

Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. (QS. ‘Abasa [80]:25-26).⁴⁰

Sebagaimana terlihat, untuk menggambarkan belahan yang diakibatkan oleh air terhadap tanah bumi, digunakan kata yang sama yaitu “*syaqqa*”. Salah satu kejadian terpenting saat pendaratan manusia di bulan adalah pengambilan contoh tanah bulan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, permukaan bulan dirobek manusia. Kata “*Syaqqa*” mungkin mengacu pada proses ini. Kita telah menelaah ayat pertama Surah al-Qamar. Ayat ke-2 pada surah yang sama mengacu pada orang-orang

³⁹ Zakir naik, *op.cit.*, hlm. 145

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 552

sesat yang mengabaikan bukti-bukti yang telah diberikan Allah.

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيُقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ.

Artinya:

Dan jika mereka (orang-orang musyirikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.” (QS Al-Qamar (54): 2).⁴¹

Fakta ilmiah bahwa bulan pada masa lalu terbelah menjadi dua dan kemudian bersatu kembali. Bukti mengenai hal ini adalah adanya celah melengkung dan panjang dibebatuan bulan. Celah itu berada di permukaan hingga ke dalam perut bulan. Beberapa peralatan untuk meneliti gempa pun digunakan untuk memastikan kondisi celah tersebut. Celah tersebut memiliki kedalaman hingga beberapa kilometer, sementara lebarnya antara 500 hingga 5.000 meter. Celah itu memanjang sejauh 250 kilometer berupa garis lurus dan melengkung, dan berawal dari kutub selatan bulan, di sisi yang tidak terlihat dari bumi.

Sesungguhnya, fenomena alam ini merupakan mukjizat dari alam itu sendiri. Sebagian orang mengatakan bahwa sains modern telah membuktikan adanya pembelahan komet Brooks pada 1889. Namun, Jika saja bulan tidak menyatu kembali,

⁴¹ Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern, ...*, hlm. 99-100

tentu itu hanya menjadi fenomena alam biasa, bukan mukjizat.⁴²

Sebagai seorang Mukmin, kita tidak merasa perlu keterangan ilmuwan NASA atau yang lainnya untuk meyakini fenomena ini, karena segala macam sumber pengetahuan adalah al-Qur'an dan hadīs yang Ṣaḥīḥ. Namun, kita perlu menunjukkan fakta agar non-Muslim dapat menerimanya. Ada sebuah isyarat ilmiah yang mungkin dapat diterima oleh sebagian dari mereka. Tentu saja ini baru berupa isyarat, bukan fakta ilmiah.

Ilmuwan NASA telah menemukan adanya belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilometer. Mereka juga menemukan adanya sejumlah belahan lain pada permukaan bulan. Hingga saat ini, para ilmuwan itu belum mengetahui penyebab timbulnya belahan-belahan itu. Sebagian mereka berpendapat bahwa belahan-belahan itu merupakan akibat pancaran mata air yang mengalir. Ini baru sebatas teori belaka. Ada sejumlah besar belahan-belahan di atas permukaan bulan, sebagian dari belahan-belahan itu menyerupai guratan daging. Kita seakan-akan sedang berada di permukaan daging yang diiris hingga terbelah lalu merekat lagi. Komentar yang selalu disampaikan ilmuwan NASA mengenai hal ini adalah *rilles are still a topic of research*. Artinya bahwa belahan-

⁴² Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Terj. M.Zainal Arifin, (Jakarta: Penerbit zaman, 2013), hlm. 443

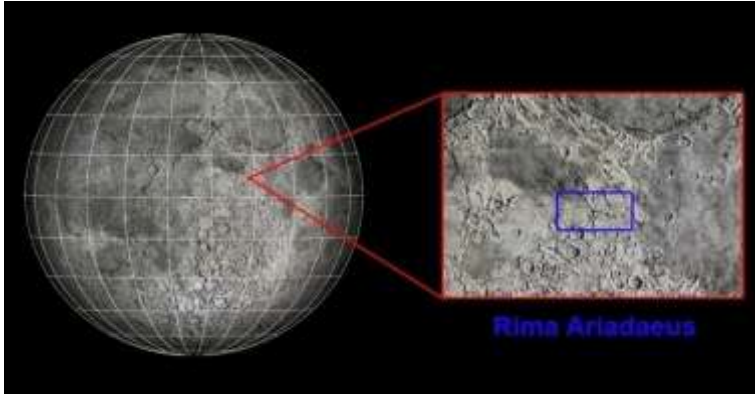
belahan ini masih tetap dalam penelitian. Kenyataannya, belahan-belahan ini membingungkan para peneliti hingga kini. Mereka belum mendapatkan penjelasan sama sekali. Semua teori yang dilontarkan tidak sesuai dengan kenyataan bentuk yang ditemukan. Karena bentuknya sangat jelas terlihat dan seakan-seakan ada tukang daging yang mengiris permukaan bulan hingga sobek, Inilah yang terlihat.⁴³

Menilik kebenaran terbelahnya bulan dengan sudut pandang ilmu pengetahuan khususnya astronomi, peristiwa bulan terbelah hingga saat ini belumlah terbukti. Klaim terhadap foto Rima Ariadaeus yang menjadi bukti bahwa bulan pernah terbelah adalah sangat lemah dan tidak bisa dijadikan bukti yang kuat untuk terbelahnya bulan dalam skala mayor (seluruh permukaan bulan menjadi dua bagian). Rima Ariadaeus merupakan salah satu contoh dari sekian banyak *Rille* linear yang terdapat di permukaan bulan.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa Rima Ariadaeus terbentuk ketika bagian dari kerak bulan tenggelam diantara dua jalur patahan paralel saat aktifitas vulkanik di bulan masih berlangsung. Namun dilain pihak, pendapat lain mengatakan bahwa Rima Ariadaeus terbentuk setelah peristiwa tumbukan dari benda langit yang cukup besar (asteroid). Tidak diterimanya Rima Ariadaeus untuk dijadikan bukti bahwa

⁴³ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia mukjizat al-Qur'ān dan Hadīṣ*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 96-97

bulan pernah terbelah dalam skala mayor adalah panjang Rima Ariadaeus hanya sepanjang 300 kilometer sedang diameter ekuator permukaan bulan mencapai 1.738,14 kilometer.



Rima Ariadaeus yang hanya sepanjang 300 kilometer dibanding luas nya permukaan bulan. Virtual Moon Atlas.

Meninjau secara mekanisme fisis bahwa bulan pernah terbelah juga sangat sulit untuk dijelaskan. Jika memang bulan pernah terbelah akibat efek dari pasang surut planet maupun bintang induknya, bulan tidak mungkin dapat bersatu kembali hingga seperti saat ini. Seorang ahli matematika perancis Edouard Roche menyatakan bahwa ada suatu jarak minimum dari planet atau bintang induk yang bila dilampaui akan menyebabkan benda yang mengorbitnya akan pecah.

Batas minimum yang disebutkan dikenal sebagai Limit Roche dimana angka dari Limit Roche sangat bergantung dengan ukuran benda langit dan kekuatan benda langit untuk menahan gaya gravitasi planet. Dengan bumi sebagai planet

dan bulan sebagai Satelit alam yang mengorbitnya, secara matematis bulan memiliki limit Roche sejauh 18.261 kilometer. Jika bulan memang pernah terbelah atau pecah maka setidaknya dalam waktu dekat* ini (*skala kosmos) bulan setidaknya pernah mencapai jarak lebih dekat dengan bumi kita lebih kecil dari angka 18.000 kilometer. Namun faktanya, jarak bulan dengan bumi hingga saat ini masih berada pada jarak yang amat sangat jauh dari limit roche yaitu 384.000 kilometer sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut ilmu pengetahuan bulan tidak pernah terbelah menjadi dua dalam waktu dekat ini (0-2000 tahun).⁴⁴

Rille adalah sebuah lembah panjang dipermukaan bulan. Ada banyak rille. Rille Hadley, berupa lembah yang panjangnya 125 km, dalamnya 400 m dan lebarnya hampir 1500 m di daerah terlebarnya. Ia terbentuk dari lava basaltik cair yang mengikis permukaan bulan sepanjang basis Apennine Front (yang dijelajahi oleh para astronot Apollo 15 tahun 1971).

Gagasan kalau rille adalah bekas terbelahnya bulan tidak ditemukan dalam pendapat ilmuan. Hipotesis yang ada pada saat ditemukannya rille adalah ia merupakan retakan di permukaan bulan. William Pickering berpendapat kalau itu

⁴⁴Hadi G, Eko (2013) Di Bulan Tidak Ada Bukti Bulan Pernah Terbelah. Diunduh pada tanggal 9 September 2018 dari <http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>.

adalah aliran air. Dan akhirnya, para ilmuwan berdebat dan dukungan bukti terkuat yang menjadi teori standar sekarang adalah bahwa rille merupakan bekas aliran lava di sepanjang permukaan atau di bawah tanah bulan (tabung lava) yang kemudian runtuh dan terlihat dari permukaan.⁴⁵

Asal usul rilisan berliku bulan melalui mekanisme saluran / tabung lava diterima oleh sebagian besar peneliti, meskipun modus pembentukan yang tepat adalah masalah yang masih bertentangan. Kami telah menggabungkan hasil studi sistem tabung lava terestrial dan geologi situs regional dan rinci dari daerah Apollo 15 untuk mengembangkan model untuk pembentukan Hadley Rille.⁴⁶

Rille di Lembah Schroeter lebih besar dan lebih panjang dari rille apapun yang ada di bumi. Hal ini karena permukaan bumi memiliki atmosfer sehingga lava yang mengalir di permukaan bumi tetap mempertahankan panasnya. Atmosfer bersifat isolator. Di bulan, tidak ada atmosfer. Panas dapat dengan sangat mudah lepas. Di bumi, saat lava mengalir dalam jarak yang panjang (beberapa puluh kilometer), pendinginan di

⁴⁵*Ibid*, Hadi G, Eko (2013) Di Bulan Tidak ada Bukti Bulan Terbelah.

⁴⁶Spudis, P. D., Swann, G. A., & Greeley, R., 1988. The formation of Hadley Rille and implications for the geology of the Apollo 15 regio. Journal: IN: Lunar and Planetary Science Conference, 18th, Houston, TX, Mar. 16-20, 1987, Proceedings (A89-10851 01-91). Cambridge and New York/Houston, TX, Cambridge University Press/Lunar and Planetary Institute, p. 243-254. NASA-supported research. Di unduh dari <http://adsabs.harvard.edu/full/1988LPSC...18..243S>.

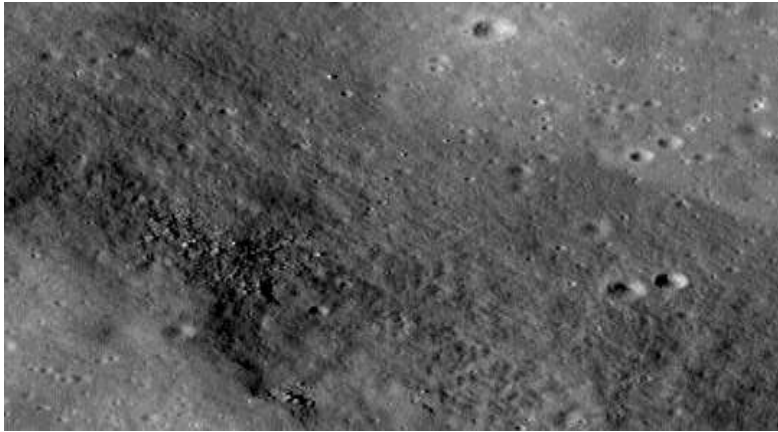
permukaannya menyebabkan “atap” terbentuk. Akibatnya bagian cair hanya mengalir di bawahnya dan membentuk tabung lava. Dan ini mengapa tabung lava dapat mencapai panjang yang lebih jauh lagi daripada di permukaan bumi.

Dalam penelitian Strain dan El Baz (1976), lima rille sinus di dataran basah daerah pegunungan Harbinger bulan dipelajari. Data topografi lengkapnya dibuat dan mereka mempelajari secara detil rille yang ada. Panjang rille mulai dari 12 hingga 79 km dan lebarnya dari 0.8 hingga 4.8 km. Kedalamannya beragam dari 100 hingga 300 meter dan rille tampak semakin dangkal ke utara. Ujung selatan rille dicirikan oleh depresi dari sirkular hingga menanjak yang terjadi pada sebuah kubah berdiamater 30 km yang mungkin berasal dari letusan gunung berapi bulan. Studi mereka menemukan kalau kemiringan adalah faktor yang menentukan arah rille, bukannya pola struktur regional. Data topografis mendukung teori kalau rille terbentuk dari saluran atau tabung lava.⁴⁷

Rilles secara alami dijelaskan sebagai retakan di kerak bagian atas, yang dihasilkan oleh beberapa jenis penyesuaian ulang mekanis di bawahnya, seperti juga telah ditunjukkan oleh Ralph B. Baldwin dengan eksperimen yang disusun secara cerdas di pasir J. Geophys. Penelitian, 73, hal. 3227, 1968).

⁴⁷ Zkoran (2010) Rasia Surya: Bulan Pernah Dibelah ?. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 dari <https://superhalaman.wordpress.com/2010/10/14/rasia-surya-bulan-pernah-dibelah/>.

Selain itu, air di bulan saat ini hanya bisa dalam bentuk es; Hal ini ditunjukkan oleh John A. O'Keefe (Science, 163, hal. 669, 1969) bahwa aliran es plastik akan meratakan rille yang didasari oleh es lapisan es dalam hitungan bulan, sehingga hanya kehadiran air dalam kuantitas di bulan akan menghapus rill dan banyak fitur lainnya.⁴⁸



Rima linear Rima Ariadaeus ditemukan di dekat Bulan, terletak di antara Mare Tranquillitatis dan Mare Vaporum. Kebanyakan kisi linear diyakini mewakili tektonik patahan dan dapat digunakan untuk menentukan hubungan stratigrafi di permukaan. Lebar gambar 1,2 km (3/4 mi). Kredit: NASA / Goddard Space Flight Center / ArizonaStateUniversity>.

Rima Ariadaeus adalah salah satu dari beberapa sistem rille linear yang terletak di dataran tinggi antara Mare

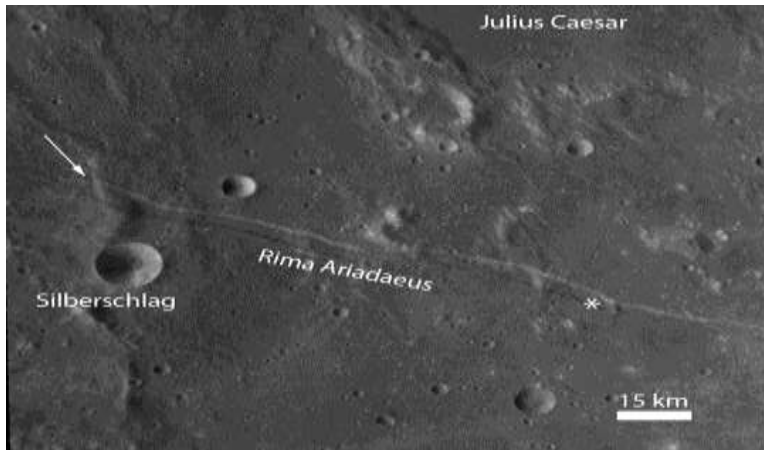
⁴⁸ Öpik, E. J. Rilles and Water on the Moon ?, Journal: Irish Astronomical Journal, Vol. 9, p.79. Bibliographic Code: 1969 IrAJ9...790. di unduh pada <http://adsabs.harvard.edu/full/1969IrAJ....9...790>

Vaporum dan Mare Tranquillitatis. Beberapa raffles, seperti Vallis Schroteri, dibentuk oleh letusan gunung berapi. Raffles lainnya, seperti Rima Ariadaeus, diyakini sebagai patahan yang terbentuk sebagai akibat dari aktivitas tektonik. Beberapa ilmuwan percaya bahwa kerikil linier mungkin terbentuk setelah peristiwa berdampak besar, sementara yang lain percaya bahwa rille itu terbentuk sebagai manifestasi permukaan dari sistem tanggul yang dalam ketika bulan masih aktif secara vulkanik.

Para ahli sepakat bahwa Rima Ariadaeus, sekitar 300 km (186,4 mil) panjangnya, adalah sistem gangguan yang serupa dengan yang ada di Bumi. Sebagian besar Rima Ariadaeus terlihat dalam subset ini dari bingkai LROC (bawah), dan gambar LROC NAC (di atas) menunjukkan bagian dari kesalahan kesalahan rille. Permukaan mare terlihat di sudut sudut selatan gambar, dan kontak yang jelas antara dinding rille dan lantai rille terlihat di sudut timur laut gambar. Rima Ariadaeus berjarak 5 km (3,1 mi) lebar dan mengganggu fitur geologis yang sudah ada sebelumnya.

Hubungan stratigrafi antara rille dan fitur permukaan lainnya dapat membantu menentukan apakah rille lebih tua atau lebih muda dari fitur ini sehubungan dengan usia relatif. Sebagai contoh, raster memotong sebuah punggung di kiri-tengah bingkai WAC (di dekat panah pada gambar WAC di bawah); hubungan ini menunjukkan bahwa rille lebih muda

dari punggungan, karena rille mengubah bentuk punggungan. Namun, dalam gambar LROC NAC, ada kawah kecil yang ada di lantai rille, yang menunjukkan bahwa rille lebih tua dari kawah superposing ini. Jenis pengamatan ini digunakan untuk memeriksa hubungan stratigrafi dan umur relatif dari bentang alam di wilayah ini sehingga para ilmuwan dapat merekonstruksi sejarah geologis bulan.



Citra LROC dari Rima Ariadaeus⁴⁹

Rima Ariadaeus adalah contoh bagus dari rille lurus. Ariadaeus Rille memiliki panjang lebih dari 300 km; sebagian dari bagian tengah rille sekitar 120 km panjangnya digambarkan di sini. Bagian linier dari kerak jatuh ke bawah sepanjang kesalahan paralel atau pecah di kerak untuk membentuk graben atau kesalahan palung. Punggungan yang melintasi palung dan unit dataran sekitarnya telah diimbangi

⁴⁹ Nasa.gov, diakses pada jam 5.27 p.m, Kamis, 19 Juli 2018

oleh palung, membuktikan bahwa mereka lebih tua dari kesalahan. Beberapa kawah terputus oleh patahan dan karena itu lebih tua. Kawah lainnya terletak di dinding palung dan lebih muda dari patahan. Sesar harus relatif muda karena begitu sedikit kawah tampak lebih muda dari kesalahan, dan karena tepi palung tampak garing dan sedikit terpengaruh oleh kemerosotan dan pemborosan massal lainnya.

Ada gradasi antara rilles lurus, kerekan lembut yang melengkung, dan rumbai berliku yang dimodifikasi oleh aliran vulkanik. Contoh ini tidak menunjukkan jejak vulkanisme yang terkait; Oleh karena itu, dianggap sebagai anggota akhir dari urutan, di mana hanya kesalahan murni yang terlibat.- H.M. ⁵⁰

Ilmuwan NASA Brad Bailey berkata, "Rekomendasi saya adalah tidak mempercayai semua yang Anda baca di internet. Artikel yang telah melalui proses penelaahan sejawat adalah satu-satunya sumber informasi yang sah secara ilmiah. Tidak ada bukti ilmiah saat ini yang melaporkan bahwa Bulan terbelah menjadi dua bagian (atau lebih) dan kemudian dipasang kembali pada suatu saat di masa lalu."⁵¹

Pembahasan ini adalah, bahwasanya terdapat mukjizat yang tidak mungkin dijelaskan oleh ilmu Pengetahuan. Itulah

⁵⁰ Nasa.gov. diunduh pada tanggal 10 oktober 2018. Jam 10. 59

⁵¹ Ashcon, Evidence of the Moon Having Been Split in Two, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018 dari <https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>.

mukjizat yang khusus diberikan Allah kepada para Nabinya. Misalnya mukjizat Nabi Musa a.s. untuk mengubah tongkat menjadi ular. Atau, mukjizat Nabi Isa a.s. yang dapat menghidupkan orang mati. Contoh lain misalnya mukjizat menghadirkan singgasana kerajaan Saba hanya dalam waktu seperkian detik. Mukjizat ini tidak mungkin dijelaskan secara ilmiah. Ini adalah ujian keimanan bagi seorang Mukmin.

Kita sebagai Mukmin bersaksi bahwa mukjizat ini benar. Bagaimanapun bentuk belahan-belahan ini, dan faktor-faktor, merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ini adalah bukti nyata atas terjadinya belahan di permukaan bulan. Cukup al-Qur'ān yang memberi isyarat sebagai berikut:

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya:

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.”
(QS. Al-Qamar: 1)⁵²

Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad saw.⁵³

Dalam perjalanan ruang angkasa yang dilakukan oleh ilmuwan Nasa Amerika, mereka menemukan sejumlah besar gambar bentuk fenomena belahan bulan atau *Rilles*. Sampai

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 562

⁵³ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadīṡ*, (Bekasi: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 99

sekarang, adanya bentuk ini membingungkan para peneliti di dunia yang belum dapat menemukan penjelasan baik secara logis dan ilmiah.

Banyak gambar yang menjelaskan adanya jejak-jejak menyerupai irisan daging. Para peneliti merasa kebingungan terhadap belahan-belahan ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa ada mata air panas yang mengalir semenjak jutaan tahun silam sebagaimana yang terjadi di bumi. Akan tetapi, hipotesis ini segera terpatahkan, karena mata air yang ada di bumi ternyata tidak serupa bentuknya dengan ‘mata air’ di bulan. Sebab, tidak ada indikasi pernah atau longsor, sebagaimana munculnya mata air di bumi. Belahan-belahan ini bagian ujungnya runcing seakan pernah diiris menggunakan benda tajam.

Para ilmuwan mengatakan bahwa semua argument dan teori yang ada, gagal menjelaskan fenomena belahan-belahan ini dan juga bagaimana terbentuknya. Sebagian dari mereka meyakini bahwa ‘guratan-guratan’ itu terbentuk oleh mata air yang memancar dari belahan-belahan bulan. Akan tetapi, ada perbedaan yang cukup nyata di antara mata air di permukaan bumi dengan guratan yang tampak nyata di permukaan bulan. Bentuknya halus seakan ditoreh dengan benda yang tajam.⁵⁴

⁵⁴ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur’ān dan Hadīṣ*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 97

Pancaran mata air di permukaan bumi biasanya berbentuk lubang yang menyerupai lubang kepundan gunung berapi. Berbeda sekali dengan yang terjadi di bulan. Terusan-terusan atau belahan-belahan ini sangat panjang. Bentuknya tetap terlihat dari jarak yang cukup jauh. Fenomena seperti ini tidak akan pernah terjadi di bumi sama sekali.

Terusan-terusan atau belahan-belahan yang ada di bulan ini terlihat seakan-akan telah dirancang dan dibentuk oleh tangan ahli. Ia adalah aliran air dengan tanah yang rata serta bagian dasar yang kokoh. Tidak ada lapisan geologis permukaan bumi atau planet yang mampu menyamainya.

Dalam sebuah laporan yang dilansir Asosiasi Geofisika Amerika tahun 1970, dipaparkan bahwa cara terbentuknya belahan-belahan ini sangat bertentangan dengan teori-teori yang ada. Salah satu penjelasan penting adalah yang disampaikan oleh Ir. Ralph Juergens bahwa terjadi benturan elektrik yang sangat keras, persis seperti sambaran petir. Ini disebabkan adanya efek luar angkasa yang tidak diketahui (muatan elektrik yang datang dari luar angkasa), yang mendekati bulan dan membentuk lubang yang serupa dengan bekas sambaran petir. Kemudian terbentuklah belahan-belahan ini. Lalu, kembali seperti semula dan merapat sebagaimana merapatnya tambang secara elektris dengan perantara arus listrik.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 97-98

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-QAMAR

A. Gambaran umum tentang surat al-Qamar

1. Pengenalan surat al-Qamar

Surat al-Qamar termasuk golongan surat Makiyyah. Surat ini merupakan surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad saw, sesudah surah ath-Tāriq dan sebelum surah Sād. Ia turun sekitar tahun kelima sebelum Hijrah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 55 ayat.¹

Nama al-Qamar (bulan) diambil dari kata al-Qamar yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Pada ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw.²

Surat ini fokus membahas pokok-pokok akidah Islam. Dari awal sampai akhir, surat ini merupakan serangan keras kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'ān. Tujuan surat ini secara khusus memberikan ancaman dan peringatan disertai bermacam-macam fenomena siksa dan kehancuran.³

Surah al-Qamar atau yang populer pada masa Nabi saw. Dan sahabat-sahabat beliau dengan nama Surah *Iqtarabat as-Sā'ah*.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), hlm. 448

²Ahmad Muhammad Yusuf, *Asbabub Nuzul, Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014) hlm. 297

³Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut tafsir*, Terj. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 145

Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. Berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 44 sampai dengan ayat 46. Mereka berpendapat bahawa ayat-ayat itu turun pada hari perang Badr yang terjadi pada Ramadhan tahun 11 H. Namun pendapat ini tidak mendapat banyak dukungan. Boleh jadi Nabi saw. membacanya lagi pada saat itu lalu diduga oleh sementara pendengarnya bahwa baru ketika itulah ketiga ayat tersebut turun.⁴

Ibnu Adh-Dharis (W. 294 H) meriwayatkan dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dan dia menilainya marfu' (menyandarkannya kepada Nabi). “Barangsiapa membaca *اَفْتَرَبْتَ السَّاعَةَ* pada setiap dua malam, maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan wajahnya bagaikan bulan pada malam bulan purnama.⁵

Tema surah ini adalah seperti lazimnya surah-surah Makiyyah lainnya, yaitu untuk mengukuhkan pokok-pokok aqidah Islamiyyah, berawal dari penurunan al-Qur’ān dengan wahyu dan ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan dan tidak

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera hati, 2003), hlm. 447

⁵ *Dha’if*. Dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, yang disebutkan oleh Ibnu Adi dalam *adh-Dhu’afa’ wa Al Matrukin* (para perawi yang lemah dan yang riwayatnya ditinggalkan).

Yahya berkata mengenainya, “Dia tidak dianggap, *ḥadīshnya* tidak boleh ditulis.” Ahmad berkata, “Tidak dibenarkan periwayatan dari Ishaq bin Abi Farwah.” Amr bin Ali dan An-Nasa’I berkata, “Matruk (riwayatnya ditinggalkan).

memercayai ayat-ayatnya, dan berujung dengan pembalasan yang pasti pada hari Kiamat, berbagai pemandangan pahala, pemuliaan, dan penghormatan bagi orang-orang yang bertakwa.⁶

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (W. 241 H), Muslim (W. 261 H), Tirmidzi(W. 279 H), Nasa'i (W. 303 H), Abu Dawud (W. 273 H), dan Ibnu Majah(W. 275 H), bahwasanya Rasulullah saw. Membaca surah Qāf dan *iqtarabatis sā'atu* (surah al-Qamar) dalam shalat idul Adha dan Idul Fitri. Rasulullah saw juga kerap membacakan kedua surah tersebut dalam berbagai momen-momen besar seperti shalat Jum'at dan hari raya. Itu karena kedua surah tersebut banyak berisi janji dan ancaman, awal penciptaan dan pengulangannya, tauhid, penegasan kenabian, dan berbagai topik-topik agung dan krusial lainnya.⁷

2. Kandungan surat al-Qamar

Surat al-Qamar mengandung hal-hal yang berhubungan dengan janji dan ancaman Allah, keadaan umat-umat dahulu yang mendustakan rasul-rasul mereka agar menjadi pelajaran bagi umat-umat yang datang kemudian, ancaman kepada orang-orang kafir bahwa mereka diazab pada hari kiamat dan balasan diterima oleh orang-orang yang takwa di akhirat nanti.⁸

Pokok-pokok isinya:

⁶Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir Jilid 14*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 176

⁷Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 177

⁸Ahmad Muhammad Yusuf, *Asbabub Nuzul, Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014) hlm. 298

a. Keimanan :

Pemberitaan bahwa datangnya hari kiamat sudah dekat, semua yang ada pada alam adalah dengan ketetapan Allah; kehendak Allah pasti berlaku; tiap-tiap pekerjaan manusia dicatat oleh malaikat.

b. Kisah-kisah:

Kisah kaum yang mendustakan rasul-rasul di masa dahulu, seperti kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan Fir'aun

c. Dan lain-lain:

Orang-orang kafir dikumpulkan di akhirat dalam keadaan hina dan akan menerima balasan yang setimpal; celaan terhadap orang-orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an.⁹

Setiap surat dalam al-Qur'an mempunyai kandungan yang berbeda-beda, dan bertujuan untuk petunjuk serta pelajaran bagi manusia. Salah satunya adalah kandungan QS. al-Qamar yang berisi tentang:

Pertama kali surat ini menuturkan mukjizat yang nyata, yaitu mukjizat terbelahnya rembulan yang termasuk mukjizat Nabi yang banyak. Hal itu terjadi ketika orang-orang kafir menuntut kepada beliau sebuah mukjizat agung yang menunjukkan kebenaran beliau. Secara khusus mereka menuturkan agar Nabi membelah bulan menjadi dua agar mereka mau beriman kepada risalah beliau. Meskipun hal itu terjadi, mereka tetap menentang dan sombong.

⁹ Ahmad Muhammad Yusuf, *op.cit*, hlm. 297

Kemudian surat ini beralih membicarakan prahara dan petaka kiamat dengan gaya bahasa yang menakutkan. Setelah berbicara mengenai kaum kafir Makkah, pembicaraan beralih pada tempat hancurnya orang-orang yang mendustakan dan berbagai macam siksa dan kebinasaan yang menimpa mereka. Diawali dengan kaum Nuh.

Setelah itu, surat ini membicarakan para penjahat yang sombong di antara umat-umat dahulu yang berdusta kepada Rasul. Lalu Allah menghancurkan mereka dengan cara yang menakutkan dan Allah membinasakan mereka dengan cara yang menakutkan dan Allah membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya. Ayat-ayat surat ini membicarakan kaum Aad, Tsamud, kaum Luth dan kaum Fir'aun serta penentang lainnya dengan sedikit singkat disertai penggambaran macam-macam siksa.

Setelah menampilkan fenomena-fenomena yang membuat bergetar berupa gambaran siksa dan hukuman yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul Allah, surat ini berbicara kepada kaum Quraisy. Surat ini memperingatkan mereka agar tidak tertimpa kehancuran seperti kehancuran-kehancuran itu. Bahkan yang lebih dahsyat dan menyakitkan.

Surat ini ditutup dengan menjelaskan tempat kembali orang-orang yang beruntung dan bertakwa. Ini setelah menuturkan tempat kembali orang-orang yang celaka dan jahat dengan metode al-Qur'ān dalam menggabungkan antara dorongan dan

peringatan (tarhib dan targib) dan dengan gaya bahasa yang menakjubkan.¹⁰

3. Asbabun nuzul surat al-Qamar

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas berkata:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ.

Artinya:

Dari Anas bin Malik RA, bahwasanya orang-orang Makkah pernah meminta kepada Rasulullah SAW agar beliau menunjukkan kepada mereka kekuasaan Allah. Kemudian Rasulullah SAW mempertunjukkan terbelahnya bulan dua kali kepada mereka.¹¹

Selanjutnya, turun ayat , ‘Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.’¹²

Dikemukakan oleh At-Tirmidzi yang bersumber dari Anas yang berkata: Ahli Makkah (orang-orang musyrik) meminta Nabi saw. suatu ayat (mukjizat/kekuasaan Allah). Maka terbelahnya bulan dua kali di Makkah. Maka Turunlah ayat ‘*iqtarabatis sā’atu wan syaaqqal qamaru... sampai sihrun mustamirrun*’. (QS. Al-Qamar : 1-2)

¹⁰ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut tafsir*, Terj. KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 145-146

¹¹ Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, (Bairut : Dar Iḥyā’ at-turās al-‘Arabiya, tt.h), juz 4, hlm. 2159

¹² Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya ayat al-Qur’ān*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 540

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُهِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ
 قَالَ سَأَلَ أَهْلُ مَكَّةَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةً فَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ
 بِمَكَّةَ مَرَّتَيْنِ فَتَزَلَّتْ (اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ إِلَى قَوْلِهِ سِحْرٌ
 مُسْتَمِرٌّ)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas, ia berkata; penduduk Mekkah meminta satu tanda kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian bulan terbelah di Mekkah dua kali. Kemudian turunlah ayat: "Telah dekat datang hari kiamat dan telah terbelah bulan Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus." (QS. Al-Qamar 1-2).¹³

Berkenaan dengan peristiwa itu, yang menerangkan bahwa orang-orang kafir biarpun sudah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah tetapi mereka berpaling juga.¹⁴

4. Munasabah QS. Al-Qamar ayat 1-2

Pada ayat-ayat yang lalu (akhir Surah an-Najm) dijelaskan bahwa hari Kiamat telah dekat, oleh karena itu jangan kaget terhadap berita tersebut. Pada ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa kiamat itu benar-benar telah dekat dan cirinya antara lain yaitu

¹³ Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Ar-Raudhah : Maktabah asy-Syamillah, 2016), juz, 12, hlm. 117

¹⁴ Jalaludin As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an* Terj. H.A Mustofa, (Semarang: CV Adhi Grafika, 1993), hlm. 506

bulan akan pecah berkeping-keping karena menyimpang dari peredarannya.¹⁵

Persesuaian dan relevansi surah ini dengan surah sebelumnya (surah an-Najm) bisa terlihat dari tiga sisi berikut ini.

- a. Kesesuaian antara penutup surah sebelumnya dengan pembukaan surah al-Qamar, yaitu informasi seputar dekatnya waktu Kiamat. Dalam penutup surah an-Najm di atas Allah SWT berfirman,

أَزْفَتِ اللَّائِقَةُ

Artinya:

Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat.” (QS. An-Najm:57)¹⁶

Sedangkan dalam pembukaan surah al-Qamar ini, Allah SWT berfirman,

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ

Artinya:

Saat (hari Kiamat) semakin dekat.” (QS. Al-Qamar: 1)¹⁷

Hanya saja, dalam surah ini Allah swt. menjelaskan sebuah dalil dan bukti tentang dekatnya waktu tersebut, yaitu terbelahnya rembulan.

- b. Keserasian penamaan dan keselarasan pola urutan karena adanya kesesuaian dan kedekatan antara bintang dan rembulan,

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 563

¹⁶*Ibid*, hlm. 556

¹⁷*Ibid*, hlm. 562

seperti yang terjadi pada urutan surah asy-Syams, surah al-Lail, surah adh-Dhuhā, dan penyebutan surah al-Fajr sebelumnya.

- c. Surah al-Qamar menjelaskan lebih jauh lagi kondisi umat-umat yang dalam surah sebelumnya telah disinggung tentang pembinasaaan mereka oleh sebab sikap mereka mendustakan para rasul mereka.¹⁸

B. Penafsiran surat al-Qamar ayat 1-3 menurut Mufasir

Berkaitan dengan Penafsiran bulan terbelah penulis mencantumkan dari berbagai kalangan mufasir yang menjelaskan ayat bulan terbelah dalam surat al-Qamar ayat 1-2, diantaranya Periode Mufasir di bagi menjadi tiga periode yaitu Periode Klasik (650-1250 M), Periode Pertengahan (1250-1800 M), dan Modern atau Kontemporer (1800-sekarang).¹⁹ Namun, penulisan hanya mencantumkan dari Periode Klasik, Kontemporer serta menambahkan dari kalangan Mufasir Nusantara.

1. Tafsir Klasik

اَفْتَرَكْتَ السَّاعَةَ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya:

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.”(QS. Al-Qamar:1)²⁰

¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *op.cit*, hlm. 177

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 6

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 562

Di dalam tafsir *al Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, dijelaskan bahwa “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.” Maksudnya, *qarubat* (telah mendekati). Sama seperti *أَزَفَتِ الْآزِفَةُ* “Telah dekat terjadinya hari kiamat.” Sebagaimana yang telah dijelaskan. Hari kiamat, bila dinisbatkan kepada apa yang telah lalu adalah dekat, karena sebagian besar dunia sudah berlalu. Sebagaimana riwayat Qatadah, dari Anas RA, dia berkata, “Rasulullah SAW pernah menyampaikan khutbah dan saat itu matahari sudah hampir tenggelam. Beliau bersabda, “Tidaklah tersisa dari dunia kalian dibandingkan dengan apa yang telah berlalu. Saat itu tidaklah kami melihat dari matahari kecuali sedikit.”²¹

Al-Qurthubi juga mengutip pendapatnya Hudzaifah, bahwa Firman Allah swt., *وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ* maksudnya *wa qad insyaqqal qamar* (dan sungguh telah terbelah bulan). Sepeti inilah Hudzaifah membaca : *iqtarabatis sā'atu wa qad insyaqqal qamaru*, yakni dengan membaca *qad*. Inilah dasar pendapat jumur ulama. Dasar mereka juga adalah riwayat dalam Shahih Al Bukhari dan lainnya, dari hadis Ibnu Mas'ud, IbnuUmar, Jubair bin Muth'im dan Ibnu Abbas.²²

²¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Akhmad Khatib, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 455

²² *Ibid*, hlm. 456

Permulaan surat yang memiliki munasabah dengan akhir ayat surat sebelumnya yaitu firman Allah yang berbunyi *أَرْفَتِ* الآزِفَةُ surat an-Najm ayat 57 yang seolah-olah Allah mengulanginya disertai dalil. Beliau mengatakan kiamat adalah sesuatu yang nyata. Pada saat bulan itu terbelah, para pakar tafsir dan semua jajarannya mengatakan bahwasanya yang dikehendaki bulan terbelah memang betul-betul nyata dan banyak hadis yang masyhur yang diriwayatkan dari kalangan sahabat. Para sahabat mengatakan Rasulullah pernah diminta untuk membelah bulan secara nyata sebagai mukjizat, lalu Rasulullah meminta kepada Allah, dan bulan benar-benar terbelah. Sebagaimana pakar tafsir berkata bahwasanya yang dikehendaki bukan terbelah tapi akan terbelah, arti yang seperti ini adalah arti yang sangat jauh dan tidak ada pendukungnya, karena orang yang menolak terbelahnya bulan adalah orang-orang filsafat.²³

Menurut Al-Qurthubi (W. 671 H) ada beberapa riwayat *ahad* yang para perawinya adalah orang adil yang menyebutkan bahwa bulan telah terbelah di Makkah. Inilah makna lahir ayat dan tidak mesti semua orang sama, karena ini adalah tanda kebenaran yang terjadi di malam hari dan tanda ini tergantung

²³ Fakhruddin ar-Razi, *al-Mutasyahidu bi al Tafsiri al kabir wa mafatih al-Ghaib*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ulumiyah,) hlm. 26

dengan permintaan Rasulullah saw kepada Allah swt ketika menghadapi tantangan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ungkapan ayat itu ada yang didahulukan dan diakhirkan. Perkiraan maknanya : *Insyaaqal qamaru wa iqtarabatis saā'atu* (bulan telah terbelah dan kiamat sudah dekat). Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan. Telah dijelaskan dari Al-Farrā' dalam penjelasan firman Allah swt., *فُتَدَلَّى* “Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,”²⁴ bahwa apabila makna dua *fi'il* tidak jauh berbeda maka boleh didahulukan dan diakhirkan.²⁵

Nabi berkata, pada saat pengumpulan al-Qur'ān. Sahabat berkata: sesungguhnya kita adalah yang paling fasih dalam kalam dibanding umat di masa yang akan datang. al-Qur'ān adalah sebuah mukjizat yang tetap sampai datangnya hari kiamat, yang tidak bergantung pada mukjizat lain. Dan para ulama tidak menukilkannya ketika tidak sampai pada derajat mutawatir. Sedangkan para pakar sejarah meninggalkannya karena sejarah di dalam hal yang mendominasi itu hanya menggunakan perbintangan. Dan mereka pada saat terjadi terbelahnya bulan mereka berkomentar, bahwa itu terjadi secara ilmiah seperti gerhana bulan dan penampakan sesuatu di langit seperti halnya bentuk rembulan yang separuh ditempat yang

²⁴ QS. An-Najm [53]

²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Akhmad Khatib, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), hlm. 458

lain mereka meninggalkannya. Sedangkan al-Qur'ān adalah dalil paling kuat untuk menetapkan sesuatu. Dan yang membawa kabar tentang terbelahnya bulan adalah orang yang bisa dipercaya, maka harus percaya atas terjadinya.²⁶

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Artinya:

dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat tanda kebesaran mereka bilang Ini sihir yang terus menerus.(QS. Al-Qamar [54]: 2).²⁷

Penjelasan dari ayat tersebut Sesungguhnya mereka telah melihat ayat kebesaran Allah di bumi dan di langit tapi mereka tetap tidak beriman dan tetap keras kepala. Jika mereka melihat ayat kebesaran Allah setelah ini tidak beriman, maka ada pendapat lain yaitu: sesungguhnya kebiasaan mereka ketika melihat ayat mereka sambil lalu saja/ tidak percaya/ menolaknya. Ketika mereka melihat terbelahnya bulan, mereka juga sambil lalu saja melihat kejadian itu. Dalam hal ini ada beberapa masalah.

Yang pertama adalah masalah yang terkait kalimat آية kenapa dikatakan ayat اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ (kiamat sudah dekat) padahal terbelahnya bulan itu suatu tanda kebesaran Allah atau ayat-ayat Allah. Padahal mereka sudah menolak dan mendustakan, meskipun mereka melihat ayat yang lainnya pun akan tetap

²⁶Al-Fakhri ar Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih Al Ghaib*, (Bairut Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ulumiyyah) juz 29-30), hlm. 26

²⁷Kementerian Agama RI, *op.cit* , hlm. 562

menolaknya, atau dikatakan bahwasanya ayat terbelahnya bulan, karena sesungguhnya terbelahnya bulan itu sebuah mukjizat. Adapun keberadaan ayat sebagai mukjizat maka itu adalah sebagai puncak kejelasan. Adapun keberadaan ayat disebut ayat kiamat. Karena orang yang mengingkari tuhan semesta alam dia juga mengingkari terbelahnya langit dan pecahnya langit. Dan seperti itu pula di dalam semua unsur-unsur astronomi dari beberapa planet-planet, maka apabila sebagiannya terbelah ditetapkan ketidaksesuaian apa yang mereka katakan. Sedangkan sudah jelas kemungkinan kerusakan alam. Mayoritas pakar tafsir berkata bahwasanya termasuk diantaranya tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah terbelahnya bulan dengan waktu dekat.²⁸

Dalam hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal bahwa bulan pernah terbelah pada masa Rasulullah. Dan ketika bulan itu benar-benar telah terbelah mereka kaum Qurays tetap mengingkarinya dan mengatakan kalau Muhammad telah menyihir, seperti hadis dibawah ini:

قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ فِرْقَةً

²⁸*Ibid*, hlm. 26-27

عَلَى هَذَا الْجَبَلِ وَفِرْقَةً عَلَى هَذَا الْجَبَلِ فَقَالُوا سَحَرْنَا مُحَمَّدٌ فَقَالُوا إِنَّ
كَانَ سَحَرْنَا فَإِنَّهُ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْحَرَ النَّاسَ كُلَّهُمْ

Artinya:

berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata; telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Katsir dari Hushain bin Abdurrahman dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari Bapaknya berkata; Bulan terbelah pada masa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam menjadi dua bagian, satu bagian di atas gunung ini dan satu bagian lagi pada gunung itu. Mereka berkata; "Muhammad telah menyihir kita". Mereka juga berkata; "Jika dia telah menyihir kita, namun niscaya dia tidak akan bisa menyihir manusia semuanya."²⁹

Lalu, turunlah firman Allah ‘Azza wa Jalla,

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا...

Artinya:

Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling..." (QS. al-Qamar :1-2).³⁰

Maksudnya, jika mereka melihat satu tanda yang menunjukkan kebenaran Muhammad saw, mereka berpaling dari iman (percaya). وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ “Dan berkata, ‘(Ini adalah) sihir yang terus-menerus’.”

²⁹ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (al-Qāhira : Muasasah Qurthubah, tt.h), juz 4, hlm. 81

³⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit* hlm. 562

Maksudnya, *dzāhib* (hilang). Dari perkataan mereka, *marra asy-syai'u istamarra*, apabila sesuatu itu hilang. Demikian yang dikatakan oleh Anas, Qatadah, Mujahid, Al Farra', Al Kisa'I dan Abu Ubaidah. Ini juga yang dipilih oleh An-Nahhas.³¹

Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya bahwasanya Allah memberitahukan tentang semakin dekatnya hari Kiamat, kekosongan dan berakhirnya dunia. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

Artinya:

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar di percepat (datang)-nya.” (QS. An-Nahl : 1).³²

Dia juga berfirman :

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Artinya:

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). (QS. Al-Anbiyaa': 1).³³

Dan yang demikian itu merupakan perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bahwa terbelahnya bulan itu telah

³¹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 459

³² Kementerian Agama RI, *opcit*, hlm. 279

³³ Kementerian Agama RI, *opcit*, hlm. 227

terjadi pada zaman Nabi dan termasuk salah satu mukjizat yang hebat.³⁴

Imam al-Baihaqi meriwayatkan, Abu ‘Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, dari ‘Abdullah, ia berkata : “Bulan pernah terbelah di Makkah sehingga menjadi dua bagian, lalu orang-orang kafir Quraisy dari kalangan penduduk Makkah berkata: ‘Ini adalah sihir yang dilakukan terhadap kalian oleh Ibnu Abi Kabsyah. Tunggulah para musafir, jika mereka melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu benar adanya, dan jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu merupakan sihir yang dilakukan terhadap kalian.’” “Abdullah melanjutkan : “Kemudian para musafir yang datang dari seluruh penjuru ditanya, maka mereka menjawab : ‘kami melihatnya.’” Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Hadis al-Mughirah dan ada tambahan, yaitu Allah berfirman *أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ* “telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah.”³⁵

2. Tafsir Kontemporer

Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, dalam tafsirnya yaitu *Shafwatut Tafsir* menjelaskan bahwa ayat 1 dalam surat al-Qamar yaitu “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I , 2008), hlm. 258-259

³⁵ *Ibid*, hlm. 260

terbelahnya bulan.”; hari kiamat sudah dekat dan bulan telah terbelah. “Dan jika mereka melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling”; jika kaum kafir Quraisy melihat bukti yang jelas dan mukjizat yang terang tentang kebenaran Muhammad, namun mereka berpaling dari keimanan. “dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus”; ini adalah sihir Muhammad yang berlangsung lama yang mengelabui mata kita. Ulama tafsir berkata, “Kaum Kafir Makkah berkata kepada Nabi, “Jika kamu jujur dan benar, maka jadikanlah bulan terbelah dua bagian. Mereka berjanji akan beriman jika Nabi mampu berbuat demikian. Pada saat itu sedang bulan purnama. Maka Nabi meminta kepada Allah agar memberikan apa yang mereka minta. Lalu, bulan terbelah menjadi dua bagian. Satu bagian di gunung Shafa dan satu bagian di atas gunung Qu’aiqa’an yang berada di hadapan Shafa. Sehingga mereka melihat gua Hira’ di antara kedua gunung itu.”³⁶

Firman-Nya, *اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ* *وَانشَقَّ الْقَمَرُ* (telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan) maksudnya adalah, telah dekat, dan tidak diragukan lagi bahwa bulan terbelah telah terjadi, berdasarkan penisbatannya dengan yang tersisa dari sejak kenabian Muhammad hingga berlalunya dunia yang sangat dekat (tinggal sebentar lagi). Bisa dikatakan, bahwa

³⁶Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2011), hlm. 150

karena Kiamat sudah pasti terjadi, maka berarti itu dekat, setiap yang akan datang adalah dekat.³⁷

Insyaaqqa al-qamar وَأَشَقَّ الْقَمَرَ (dan telah terbelah bulan) maksudnya adalah اِنْشَقَّ الْقَمَرُ وَقَدْ (dan sungguh telah terbelah bulan). Demikian Hudzaifah membacanya, dengan tambahan قَدْ. Maksudnya adalah terbelahnya bulan pada masa kenabian yang merupakan mukjizat Rasulullah. Demikian pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf. Al- Wahidi berkata, “Sejumlah mufasir berpendapat demikian, kecuali yang diriwayatkan oleh ‘Utsman bin Atha dari ayahnya, bahwa dia berkata, “maknanya: akan terbelah bulan’. Namun semua ulama menyelisihinya pendapatnya ini.” Lebih jauh dia berkata, “Disebutkan telah dekatnya Kiamat dengan terbelahnya bulan, karena terbelahnya bulan termasuk tanda-tanda kenabian Muhammad, sedangkan kenabian beliau dan masa beliau termasuk tanda-tanda telah dekatnya Kiamat.”³⁸

Riwayat Ibnu Mas’ud, dia berkata, “Pada masa Nabi bulan terbelah menjadi dua bagian. Lalu beliau bersabda, “bersaksilah atau saksikan oleh kalian. Dan riwayat dari Jubair bin Muth’im ra, dia berkata, “Pada masa Nabi bulan terbelah menjadi dua.

³⁷Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 717

³⁸*Ibid*, hlm. 717-718

Lalu, kaum Quraisy berkata, “Muhammad menyihir mata kita. Sebagian dari mereka berkata, “Sungguh jika dia menyihir kita. Tapi dia tidak akan mampu menyihir seluruh umat manusia. “Setelah itu, mereka menyambut kafilah-kafilah. Lalu kafilah-kafilah memberitahu mereka bahwa mereka juga melihat terbelahnya bulan itu. Namun kaum Quraisy tidak percaya kepada para kafilah itu. Hadis-hadis Ṣaḥīḥ tersebut menunjukkan mukjizat yang besar di atas, dan bukti yang paling kuat tentang peristiwa itu. Hal seperti ini mungkin terjadi dan tidak ada mukmin yang meragukan tentangnya.³⁹

Al Wahidi berkata, “para mufasir mengatakan, bahwa ketika bulan terbelah, orang-orang musyrik berkata, ‘Muhammad telah menyihir kita’. Allah pun berfirman, وَإِنَّ يَرَوْنَ آيَةً (dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda), yakni terbelahnya bulan, يُعْرِضُونَ (mereka berpaling) dari membenarkan dan mengimannya. وَيَقُولُوا (dan berkata, [ini adalah] sihir) yang kuat, yang mengalahkan sihir-sihir lainnya, yaitu dari ungkapan إِسْتَمَرَّ الشَّيْءُ bila sesuatu itu kuat dan berkesinambungan.”Sejumlah ulama mengatakan, bahwa makna *mustamirun* adalah kuat dan keras.⁴⁰

³⁹Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2011), hlm. 151

⁴⁰ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 720

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa terbelahnya bulan ini telah terjadi dan bahwa bulan terbelah menjadi dua belahan di masa Rasulullah saw. Lima tahun sebelum hijrah. Menurut hadis Ṣaḥīḥ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim juga Ibnu Jarir dari Anas, bahwa penduduk Mekah pernah meminta Rasulullah saw. Supaya memperlihatkan kepada mereka suatu tanda kenabiannya. Maka Rasulullah saw memperlihatkan mereka bulan terbelah menjadi dua, sehingga mereka melihat *Hira'* (sebuah gunung di Mekah) terletak di antara kedua belahan bulan tersebut.⁴¹

Sedang Al-Kasai dan Al-Farrā' mengeluarkan suatu pendapat yang juga dipilih oleh An-Nahas, bahwa yang dimaksud *Al-Mustamir* ialah yang pergi dan hilang tidak lama lagi. Karena mereka menghibur diri dengan angan-angan kosong. Seolah-olah mereka berkata, sesungguhnya hal ihwal Nabi saw. Dengan segala mukjizat-mukjizat yang tampak padanya, tak lain adalah seperti awan di musim kemarau yang sebentar kemudian hilang. Akan tetapi tidaklah demikian. Bahkan mereka sebenarnya telah terperdaya oleh angan-angan mereka.⁴²

Diriwayatkan juga oleh Abd bin Humaid, al Hakim, dan dia menilainya shahih, Ibnu Mardawaih, dan Al- Baihaqi dalam

⁴¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* terj. Bahrun Abu bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 134-135

⁴²*Ibid*, hlm. 137

Ad-Dala'il dari Ibnu Mas'ud juga, dia berkata, "Aku pernah melihat bulan terbelah, menjadi dua bagian sebanyak dua kali. Sekali di Makkah, sebelum Nabi keluar. Satu belahan di atas Abu Qubais, dan satu belahan di atas As-Suwaida."⁴³

Ada yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah kepastian dan keniscayaan terjadinya hari Kiamat. Kemudian Allah swt. menginformasikan terbelahnya rembulan sebagai sebuah mukjizat bagi Nabi Muhammad saw.

Rembulan benar-benar pernah terbelah sebagai mukjizat nabi Muhammad saw. dan sekaligus sebagai ayat atau tanda yang nyata dekatnya Kiamat dan bahwa terjadinya hari Kiamat adalah hal yang sangat mungkin. Ibnu Katsir mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah benar-benar berlangsung pada zaman Rasulullah saw. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam sejumlah hadits mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang disepakati di antara para ulama bahwa itu adalah salah satu mukjizat yang luar biasa. Kedatangan hari Kiamat sudah dekat meskipun telah lebih dari empat belas abad berlalu, atas dasar pertimbangan bahwa setiap sesuatu yang akan datang adalah dekat.⁴⁴

⁴³Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 717

⁴⁴Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir Jilid 14*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 180-181

Adapun yang menunjukkan bahwa ayat ini adalah pemberitahuan tentang kejadian di masa yang akan datang bukan tentang terbelahnya rembulan di masa yang telah lalu adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa pemberitahuan tentang terbelahnya bulan datang sesudah pembicaraan tentang kedatangan hari kiamat. Jadi yang lahir adalah keserupaan anantara kedua berita ini, dan bahwa kedua-duanya merupakan cerita tentang peristiwa yang akan datang, bukan peristiwa yang telah lalu.
- b. Bahwa terbelahnya bulan adalah termasuk kejadian-kejadian alam yang penting, yang sekiranya benar-benar telah terjadi tentu disaksikan pula oleh umat manusia. Dan jumlah ini tentu mencapai suatu batas yang tak mungkin bagi seseorang untuk mengingkarinya. Dan peristiwa ini tentu termasuk peristiwa-peristiwa yang bisa diindera (*Al-Makhsusah*) yang tak bisa ditolak, dan tentu tergolong mukjizat-mukjizat yang tak mungkin bagi seorang muslim atau lainnya untuk mengingkarinya.
- c. Tidak seorang muslim pun yang mengaku, kecuali beberapa orang saja (*syaz*) bahwa peristiwa ini merupakan mukjizat yang mencapai ukuran mutawatir. Yang apabila terbelahnya bulan itu benar-benar telah terjadi, tentu para periwayat takkan hanya beberapa saja (*Ahad*), tapi orang banyak yang tiada terhitung jumlahnya.

d. Bahwasanya Huzaifah Ibnu Yaman (W. 656 M), seorang sahabat nabi yang mulia pernah berpidato di hadapan orang banyak pada hari Jum'at kota Al-Madain, ketika Allah menaklukan Persia. Katanya, “ketahuilah, bahwa Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman, “Telah dekat datang saat itu (kiamat) dan terbelah bulan.’ Ketahuilah sesungguhnya saat itu benar-benar telah dekat. Ketahuilah bahwa bulan itu benar-benar telah mempermaklumkan perpisahan. Ketahuilah, bahwa hari ini adalah medan perlombaan, sedang besok akan nyata siapa yang menang. Ketahuilah, bahwa tujuan akhir adalah neraka. Sedang yang menang adalah orang yang dapat mencapai surga.⁴⁵

Alasan Hudzaifah menyatakan tentang kedekatan hari kiamat, dan terjadinya peristiwa-peristiwa pada waktu itu, bukan pembicaraan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam membela Rasulullah saw maupun menegaskan kenabiannya. Karena pembicaraan ini disampaikan dalam rangka memberi nasihat dan pelajaran. Dan setelah Allah swt menyebutkan tentang dekatnya kedatangan hari kiamat yang merupakan hal yang dapat membangkitkan kesadaran mereka dari kelalaian dan membangkitkan mereka untuk berpikir tentang kesudahan dan memperhatikan dalil-dalil yang didatangkan oleh Rasul kepada mereka, yang menegaskan

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* terj. Bahrin Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 135

tentang kenabian dan mengukuhkan tentang kebenarannya, tetapi meski demikian mereka tetap tidak mau memperhatikan orang yang menyeru kepada kebenaran dan yang manunjuki mereka kepada jalan yang lurus.⁴⁶

Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa bulan akan terbelah pada hari kiamat. Namun, Ulama tafsir ijmak (sepakat) bahwa tidak demikian. Di samping itu, Allah berfirman dengan *fil madhi*, sedangkan mengarahkan *madhi* kepada *mustaqbal* adalah jauh.⁴⁷

3. Tafsir Nusantara

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah sebelum menafsirkan ayat ini, menjelaskan sedikit surah sebelumnya yaitu an-Najm, yang ditutup dengan ancaman tentang dekatnya kiamat. Setelah awal ayatnya bersumpah tentang kebenaran al-Qur'ān dengan menyebut *an-Najm*, yakni bintang yang berada dalam kuasa Allah saat terbit dan terbenamnya. Awal surah ini menekankan tentang kedekatan kiamat sambil membuktikan kuasa-Nya menyangkut bulan. Di sini Allah berfirman: telah sangat dekat kehadiran kiamat dan telah terbelah bulan.

Kata *اقتَرَبَتْ* *iqtarabat* terambil dari kata *قرب* *qaruba* yang berarti dekat. Penambahan huruf alif pada awalnya dan (*ت*) *ta* di tengah kata *qaruba* memberikan arti sangat sehingga

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 136

⁴⁷ Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* Terj. KH.Yasin (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2011), hlm. 151

ia berarti telah sangat dekat. Kedekatan tersebut dibandingkan dengan masa yang telah dilalui oleh kejadian alam raya ini.

Kalimat *اِنْشَقَّ الْقَمَرُ insyaqqa al-qamar* menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi saw. Bulan pernah terbelah dua.⁴⁸

Kendati riwayat itu bersumber dari banyak orang yang menyatakan ikut menyaksikannya. Namun sementara ulama menolaknya. Muhammad ‘Abduh (W.1905), misalnya tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang apalagi dapat diduga bahwa sering kali perawi-perawi menerima riwayat dengan mudah (tidak kritis) karena kandungannya bersifat ajaib dan indah sehingga mendorong perawi untuk cenderung mebenarkannya. Para ulama yang menolak itu memahami kata *insyaqqa* dalam arti akan segera terbelah. Ini menurut mereka serupa dengan ucapan qamar menjelang shalat. Ketika itu *muadzin* berkata dalam bentuk kata kerja masa lampau *qad qamat ash-shalah* yang bila diterjemahkan secara harfiah berarti sungguh telah dilaksanakan shalat namun maksudnya adalah shalat segera dilaksanakan. Pemahaman ini mereka kemukakan karena

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 224-225

mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah suatu peristiwa yang sangat sulit diterima akal.⁴⁹

Zamakhsyari (W. 1143), seorang ahli tafsir penganut paham Mu'tazilah, yang biasanya tidak mau percaya saja suatu berita yang tidak masuk akal telah menyatakan dengan jelas dalam tafsir *al-Kasysyaf* yang beliau karang bahwasanya bulan terbelah itu adalah salah satu dari ayat, yaitu tanda mukjizat Rasulullah saw. ucapan beliau itu menunjukkan bahwa beliau tidak membantah berita demikian.⁵⁰

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa makna “bulan terbelah dua” adalah terbelahnya kegelapan pada waktu terbitnya terang, bukan terbelah dua seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa arti terbelah dua adalah jelaslah semua urusan.

Segolongan ahli tafsir mengatakan bahwa memang pernah terjadi bulan terbelah dua pada masa Rasulullah, yaitu kira-kira lima tahun sebelum hijrah berdasar riwayat Bukhari, Muslim, dan Ibn Jarir dari Anas yang menyatakan bahwa penduduk Mekkah pernah meminta kepada Rasul supaya diperlihatkan mukjizat, maka Nabi pun memperlihatkan bulan terbelah dua.

Secara ilmu pengetahuan kita tidak dapat menetapkan kejadian yang luar biasa ini berdasar kepada hadis-hadis ahad. Oleh karena itu, orang yang paling membenarkan bulan terbelah

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 225

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 571

dua tidak bisa kita anggap kafir. Sebab, sumbernya tidak kuat dan ayat ini pun tidak menashkan bahwa bulan itu terbelah dua.

Adapun dasar untuk menetapkan bahwa ayat itu menjelaskan sesuatu yang akan terjadi, bukan yang telah terjadi, adalah pernyataan ini datang sesudah menjelaskan bahwa saat itu hampir tiba. Sedangkan bulan terbelah dua adalah suatu kejadian besar, yang sekiranya memang pernah terjadi, tentulah banyak orang yang melihatnya, bukan hanya orang Arab saja, dan tentulah berupa suatu mukjizat yang tidak dapat dipungkiri. Juga tidak ada ulama Islam yang menandakan bahwa mukjizat itu diriwayatkan dengan mutawatir.

Selain itu, Hudzaifah ibn Yaman (W. 656) dalam suatu khotbahnya di Madain mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berfirman: “Saat hampir tiba dan bulan akan terbelah.” Jadi, Hudzaifah menyatakan apa yang akan terjadi, bukan apa yang telah terjadi.⁵¹

Thahir Ibn ‘Asyur (W. 1973), setelah mengemukakan perbedaan pendapat tentang terjadinya apa yang diuraikan ayat diatas dan apakah itu terjadi sebelum atau sesudah turunnya ayat ini, penulis lebih jauh tentang beberapa kemungkinan yang dinilainya logis menyangkut peristiwa “pembelahan bulan” itu. Ulama ini antara lain menulis bahwa: “boleh jadi telah terjadi gempa yang besar di bulan yang mengakibatkan terjadinya satu

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’ānul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.4026

lubang besar yang mengakibatkan terlihat sebagai bulan terbelah dua. Dengan demikian, kata *insyiqaq* di sini sesuai dengan pengertian kebahasaan dan sesuai pula dengan apa yang terlihat oleh mereka. Boleh jadi juga bahwa ketika itu terlintas antara matahari dan bulan salah satu benda langit sehingga tertutupi pantulan cahaya matahari terhadap bulan pada bagian yang dilintasi oleh benda itu, dan ketika itu terjadilah semacam gerhana matahari dalam bentuk juz'i lalu setengah dari sinar bulan itu tertutupi, tetapi pada saat yang sama terjadi di udara awan berair yang memantulkan sinar bulan yang setengah itu sehingga pantulan itu dikira oleh yang melihatnya sebagai belahan bulan. Kejadian ini dapat dialami oleh matahari dan bisa saja serupa walau sangat jarang terjadi pula pada bulan.”

Selanjutnya, Ibn ‘Asyur (W. 1973) menegaskan bahwa ini lantas menjadikan peristiwa tersebut dinamakan mukjizat karena persesuaian waktu permintaan kaum musyirikin kepada Nabi Muhammad saw. untuk menampilkan mukjizat, keterbatasan bulan ditakdirkan Allah terjadi pada saat situasi bulan dan matahari seperti keadaannya itu.⁵²

Sementara ulama yang memahami pembelahan bulan belum terjadi tapi akan terjadi menjelang kiamat, mengatakan bahwa ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja *madhi'* masa lampau untuk satu peristiwa masa datang

⁵²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 226

menunjukkan bahwa Allah swt. Tidak disentuh oleh waktu. Buat yang Maha Kuasa, masa lampau, kini, dan datang sama saja karena Dia di atas dan menguasai waktu. Allah Yang Maha mutlak tidak disentuh oleh yang relative. Hanya makhluk yang disentuh dan memerlukan waktu. Itu pun berbeda antara makhluk yang satu dan makhluk lainnya. Benda padat membutuhkan waktu lebih lama dibanding dengan suara untuk mencapai suatu sasaran yang sama, tetapi suara membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan cahaya dalam mencapai sasaran tersebut. Dengan demikian, karena Allah tidak membutuhkan waktu maka bagi-Nya tidak ada waktu lampau, kini atau datang.⁵³

Tetapi Sayyid Jamaluddin al-Qasimi (w. 1914) dalam tafsirnya yang bernama *Mahasin at Ta'wil* tidaklah setuju dengan pendapat Ibnu katsir yang mengatakan mutawatir itu, meskipun riwayat itu tidak beliau bantah, tetapi tidaklah sampai pada kepada derajat mutawatir. Imam al-Qasimi (W. 1916) tidak mau memegang pendapat bahwa hadits itu mutawatir. Beliau merasa cukup jika martabat hadits itu dianggap hadits yang *masyhūr*⁵⁴ saja. Yaitu yang telah terkenal di mana-mana. Dan menurut perbincangan ilmu hadits, bahwa hadits yang masyhur itu pun telah dapat diambil menjadi hujjah. Maka

⁵³*Ibid.*, hlm. 227

⁵⁴hadis masyhūr yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih dalam setiap tingkatan periwayatannya yang tidak sampai pada tingkatan mutawatir.

kalau ada orang yang menolak berita yang demikian, padahal dia tidak sanggup menunjukkan cacat dari pribadi orang-orang yang membawakan riwayat itu, hanya semata-mata mencela, hanya semata-mata mengatakan tidak masuk akal, berartilah bahwa orang itu menolak berita tidak dengan dasar ilmu.⁵⁵

Quraish Shihab mengutip pendapatnya Thabathaba’I (W. 1981) bahwa beliau mengukuhkan riwayat-riwayat yang menginformasikan terbelahnya bulan pada masa Rasul saw itu. “Terlalu banyak riwayat yang menginformasikannya dan ulama tafsir serta hadits menerima riwayat-riwayat itu.” Demikian yang dituliskannya. Ulama ini kemudian menolak sekian banyak pendapat yang tidak sejalan dengan riwayat-riwayat itu, misalnya yang menyatakan bahwa itu akan terjadi kelak di hari Kemudian dengan alasan ayat berikutnya menyatakan bahwa “*Dan apabila mereka melihat satu ayat, yakni bukti kuasa Allah, betapapun jelasnya mereka berpaling dan berkata: Ini sihir yang bersinambung.*” Tidak mungkin ucapan semacam ini akan mereka ucapkan menjelang Hari Kiamat sedang ketika itu segala persoalan telah menjadi sangat jelas. Thabathaba’i juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang di maksud dengan terbelahnya bulan itu adalah isyarat tentang terpisahnya bulan dari bumi yang tadinya merupakan satu gumpalan

⁵⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 571-572

sebagaimana kejadian langit dan bumi yang tadinya merupakan satu gumpalan lalu dipisahkan Allah.⁵⁶

Teori atau hipotesis ini menurutnya kalau diterima sebagai penafsiran ayat tidaklah sejalan dengan ayat berikut yang menyatakan bahwa : “*Dan apabila mereka melihat satu ayat, mereka berpaling dan berkata: Ini sihir yang bersinambung*”⁵⁷ karena tidak seorang pun yang berkata bahwa bulan adalah *sihir yang bersinambung*. Di sisi lain, pemisahan bulan dari bumi bukanlah *insyiqaq* tetapi isytiqas. Insyiqaq adalah terputusnya sesuatu yang tadinya utuh (berdiri sendiri) menjadi dua belahan, bukan terpisahnya sesuatu dari yang lain yang tadinya bergabung dengannya.⁵⁸

Quraish mengatakan setiap muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah. Tetapi, pada saat yang sama, setiap muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan maupun yang tidak, biasa terlihat keduanya bulan terjadi sangat mengagumkan dan keduanya dicakup oleh kuasa Allah Yang Maha Sempurna. Terbelahnya bulan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, walau mustahil menurut kebiasaan. Karena itu, terbelahnya bulan sebagai mukjizat yang telah

⁵⁶Quraish Shihab, *opcit*, hlm 225

⁵⁷Qur'an Surat al-Qamar ayat 2

⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 225

pernah terjadi tidaklah harus dipungkiri dengan alasan tidak logis, apalagi bila sekian banyak orang yang terpecaya menginformasikannya. Yang perlu diteliti untuk menerima atau menolaknya adalah riwayat-riwayat itu, apakah shahih atau tidak.⁵⁹

Dalam riwayat yang dipaparkan oleh Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan bahwa Rasulullah sendiri pernah menyabdakan, Abu Ja'far Ibn Jarir meriwayatkan, bahwa dia menerima dari Ya'qub dan Ya'qub ini menerima dari Ibnu Athaiyah, dan dia ini pun menerima berita daripada Atha bin as-Saib, dan Abu Abdurrahman as-Sulami. Dia ini berkata, "Pada suatu hari kami berhenti di Madinah sejarak satu farsakh. Maka datanglah hari Jum'at hadir ayah saya dan saya pun turut. Di waktu itu berkhutbahlah Hudzaifah. Kata beliau, "Ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala telah berfirman bahwasanya hari Kiamat telah dekat dan bulan pun terbelah dan bahwasanya dunia sudah dekat waktunya kita tinggalkan.

Adapun tentang firman Allah bulan telah terbelah, sesungguhnya riwayat bulan terbelah ini, menurut ilmu pertalian dan sanad hadits, riwayat ini adalah riwayat yang shahih, bahkan riwayat ini mutawatir sifatnya, yaitu sebagaimana kita ketahui, hadits yang mutawatir ialah yang

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 228

tidak diragukan lagi atas kebenarannya, mustahil akan sepakat orang berkata dusta.⁶⁰

Berdasar kepada riwayat-riwayat itu dan nilai daripada orang-orang yang menyampaikan riwayat, dapatlah diambil kesimpulan yang berdasar ilmiah, bahwa bulan kelihatan terbelah dua itu adalah riwayat yang sah. Ibnu Katsir menyimpulkan bahwa berita ini adalah mutawatir. Demikian pula penafsir Sayyid Quthub, berpendapat mutawatir. Dan kitapun begitu menurut ilmu pengetahuan bahwa kabar yang telah umum, yang mustahil bahwa akan bersepakat seluruh manusia akan membuat suatu dusta.⁶¹

Terjadinya bulan terbelah yang jelas-jelas telah terlihat oleh berjuta pasang mata manusia, begitupun terjadinya matahari yang terlihat dua bergandeng, semuanya itu adalah ayat-ayat atau tanda bukti bagi kekuasaan Allah. Nabi Muhammada saw. ketika melihat kejadian itu mengatakan kepada manusia, baik yang telah beriman maupun yang masih kafir menolak kebenaran bahwa semua itu adalah ayat atau tanda bukti kekuasaan Allah. Sekali-kali tanda-tanda bukti itu Allah perlihatkan.⁶²

Satu hal yang dipersoalkan oleh Sayyid Quthub (W. 1966) juga Thabataba'I (W. 1981) tentang peristiwa ini yaitu apakah

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 571

⁶¹ *Ibid*, hlm. 573

⁶² *Ibid*., hlm. 574

ia terjadi atas permintaan kaum musyrikin atau bukan. Kalau terjadi atas permintaan mereka, bagaimana dengan pernyataan Allah sebelumnya dalam (QS. Al-Isra' [17]: 59), yang menyatakan bahwa:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأُولُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ
النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

Artinya:

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu, dan telah Kami berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu), dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.⁶³

Ini berarti bahwa tidak ada mukjizat Nabi Muhammad saw. dalam bentuk indrawi/material karena pengalaman membuktikan bahwa orang-orang kafir sejak dahulu selalu mendustakannya. Setiap ada tuntutan kaum musyrikin agar diperlihatkan bukti material selalu saja yang disodorkan kepada mereka adalah al-Qur'an atau menyatakan bahwa itu di luar kemampuan dan kapasitas beliau sebagai manusia yang diutus Allah. Untuk itu, Sayyid Quthub menilai riwayat yang menyatakan bahwa mukjizat tersebut terjadi atas permintaan kaum musyrikin sungguh jauh dari pengertian teks-teks al-

⁶³ Kementerian Agama RI., *opcit*, hlm. 503

Qur'ān dan arah risalah terakhir ini, yang mengarahkan jiwa manusia kepada al-Qur'ān, semata-mata karena ia telah mengandung mukjizat yang sangat jelas lalu mengarahkan jiwa itu melalui al-Qur'ān untuk memerhatikan ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia dan yang terbentang di alam raya serta pada peristiwa-peristiwa sejarah. Adapun hal-hal yang bersifat supra rasional yang terjadi melalui Nabi Muhammad saw., itu adalah penghormatan kepada beliau, bukan dalam konteks membuktikan kebenaran risalahnya.⁶⁴

⁶⁴Quraish Shihab, *opcit*, hlm. 229

BAB IV

BULAN TERBELAH MENURUT MUFASIR DAN ASTRONOM

A. Bulan Terbelah Menurut Mufasir

Para mufasir dalam menafsirkan ayat tentang bulan terbelah ini sebagian besar menjelaskan bahwa bulan terbelah itu memang benar-benar telah terjadi. Baik mufasir klasik, kontemporer dan mufasir Indonesia. Adapun mufasir yang menyatakan bahwa bulan terbelah itu pernah terjadi dari kalangan mufasir klasik sendiri adalah Qurthubi (W. 671 H). Salah satunya dalam tafsirnya *Al-jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Qurthubi menafsirkannya menggunakan bentuk kata kerjalampau bahwa “Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan”. Maksudnya, *qarubat* (telah mendekat). Sama seperti *أُرْفَتِ الْأَرْفَةُ* “Telah dekat terjadinya hari kiamat”. Peristiwa terbelahnya bulan itu memang benar-benar telah terjadi berdasarkan riwayat dalam shahih Al-Bukhari (W. 256 H), Ibnu Mas'ud (W. 653), Ibnu Abbas (W. 687), sebagaimana yang telah dijelaskan. Hari kiamat, bila dinisbatkan kepada apa yang telah lalu adalah dekat, karena sebagian besar dunia sudah berlalu.¹

Begitu juga di dalam tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad (W. 615), bahwa bulan terbelah pernah terjadi,

¹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 455

sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa ḥadīṣ mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih.²

Dalam ḥadīṣ shahih juga disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِئَى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فَلَمَّتَيْنِ فَكَانَتْ فِلْقَةً وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفِلْقَةً دُونَهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah saw. di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua; yang satu di balik gunung dan yang satulagi di depan gunung." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada kami, 'Saksikanlah.'³

Kemudian dari kalangan mufasir kontemporer yaitu Imam Asy-Syaukani (W. 1250 H), dalam tafsirnya *Fathul Qadir*, mengatakan bulan pernah terjadi yaitu sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. seperti yang dikatakan dalam tafsirannya yaitu انشَقَّ الْقَمَرُ (dan telah terbelah bulan) maksudnya adalah انشَقَّ الْقَمَرُ وَقَدْ (dan sungguh telah terbelah bulan). Demikian Hudzaifah (W. 633) membacanya, dengan tambahan قَدْ. Maksudnya adalah terbelahnya bulan pada masa

²Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M Abdul Ghoffar, (Jakarta :Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 259

³Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, (Bairut : Dar al-jabal, tt.h), Juz, 8, hlm.

kenabian, itu merupakan mukjizat Rasulullah. Demikian pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf.

Al-Wahidi (W. 468 H) berkata, “Sejumlah mufasir berpendapat demikian, kecuali yang diriwayatkan oleh ‘Utsman bin Atha dari ayahnya, bahwa dia berkata, “maknanya: akan terbelah bulan”. Namun semua ulama menyetujui pendapatnya ini”. Lebih jauh dia berkata, “Disebutkan telah dekatnya Kiamat dengan terbelahnya bulan, karena terbelahnya bulan termasuk tanda-tanda kenabian Muhammad, sedangkan kenabian beliau dan masa beliau termasuk tanda-tanda telah dekatnya Kiamat.”⁴

Rembulan benar-benar pernah terbelah sebagai mukjizat nabi Muhammad saw. dan sekaligus sebagai petunjuk yang nyata dekatnya Kiamat dan bahwa terjadinya hari Kiamat adalah hal yang sangat mungkin. Ibnu Katsir (W. 1372 M) mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah benar-benar berlangsung pada zaman Rasulullah saw. Sebagaimana hal ini ditegaskan dalam sejumlah ḥadīṣ mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang disepakati di antara para ulama bahwa itu adalah salah satu mukjizat yang luar biasa. Kedatangan hari Kiamat sudah dekat meskipun telah lebih dari empat belas abad berlalu,

⁴Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 720

karena atas dasar pertimbangan bahwa setiap sesuatu yang akan datang itu adalah dekat.⁵

Kalimat *انْشَقَّ الْقَمَرُ* *insyaqqa al-qamar* menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi saw. Bulan pernah terbelah dua. Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ud, berkata bahwa suku Quraisy di Mekkah meminta bukti kepada Nabi Muhammad saw. atas kebenaran risalahnya dengan membelah dua bulan. Maka, Allah mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah, sebelah terlihat kanan Gua Hira dan belahan kedua di sebelah kirinya.⁶ Berkenaan peristiwa ini, beberapa sahabat Nabi saw. Memberitakannya, antara lain Anas Ibn Malik, Ibn Umar, Hudzaifah, Jubair Ibn Muth'im, Ibn 'Abbas, dan lain-lain.⁷

Salah satu mufasir kontemporer, Ahmad Mustofa Al-Maraghi (W. 1952 M) memberikan penafsiran yang berbeda terkait ayat tersebut. Menurutnya yang dimaksud dengan lafadz *inshaqq al-qamar* ialah suatu peristiwa yang akan terjadi ketika menjelang hari kiamat, ketika aturan alam ini mulai rusak dan bumi akan berganti dengan bumi yang lain. Dan Maraghi dalam memahami ayat bulan terbelah

⁵Wahbahaz-Zuhaili, *tafsir al-munir Jilid 14*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 180-181

⁶hadis Riwayat Bukhari No. 3579 dari Aplikasi hadis 9

⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah :pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 224-225

menggunakan munasabah yakni keterkaitan antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat sehingga menghasilkan penafsiran yang berbeda.

Terbelahnya bulan menurut ulama Nusantara antara lain Quraish mengatakan setiap muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah. Tetapi pada saat yang sama, setiap muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan maupun yang tidak, biasa terlihat keduanya bulan terjadi sangat mengagumkan dan keduanya dicakup oleh kuasa Allah Yang Maha sempurna. Terbelahnya bulan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, walau mustahil menurut kebiasaan. Karena itu, terbelahnya bulan sebagai mukjizat yang telah pernah terjadi tidaklah harus dipungkiri dengan alasan tidak logis, apalagi bila sekian banyak orang yang terpecaya menginformasikannya. Yang perlu diteliti untuk menerima atau menolaknya adalah riwayat-riwayat itu, apakah shahih atau tidak.⁸

Berdasar kepada riwayat-riwayat itu, dan penilaian atas orang-orang yang menyampaikan riwayat, dapatlah diambil kesimpulan yang berdasar ilmiah, bahwa bulan terlihat terbelah menjadi dua itu adalah riwayat yang sah. Ibnu Katsir

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an,.... hlm. 228

(W. 1372 M) menyimpulkan bahwa berita ini adalah mutawatir. Demikian pula penafsir Sayyid Quthub (W. 1969), berpendapat mutawatir.⁹

Kesimpulannya, terbelahnya rembulan termasuk mukjizat Nabi yang jelas dan terang. Hal tersebut ditunjukkan oleh *ḥadīṣ* yang diriwayatkan Bukhari, Muslim dari Anas, dari Ibnu Mas'ud, bahwa penduduk Makkah meminta kepada Nabi agar memperlihatkan kepada mereka sebuah mukjizat. Maka beliau menunjukkan kepada mereka terbelahnya bulan sebanyak dua kali.¹⁰ Dan apabila kita melihat Kitabullah, maka sesungguhnya Allah telah memberitahukan bahwa bulan telah terbelah. Bila kita melihat Sunnah Rasulullah, maka telah disebutkan dalam *Ash-shahih* dan lainnya melalui jalur-jalur mutawatir, bahwa bulan telah terbelah pada masa kenabian. Bila kita melihat pendapat kebanyakan para ulama, maka mereka semua telah sepakat akan hal ini.¹¹

B. Bulan Terbelah Menurut Astronom

Kemukjizatan yang terdapat dalam al-Qur'an sejalan dengan ilmu sains modern yang berkembang saat ini seperti tentang ilmu astronomi dan salah satunya adalah fenomena terjadinya bulan terbelah pada zaman Rasulullah.

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 573

¹⁰Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir* Terj. KH. Yasin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 150

¹¹ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 719

Kata astronomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Astron* yang berarti bintang dan “*nomos*” berarti nama. Astronomi berarti ilmu yang mempelajari benda dan materi yang berada diluar atmosfer bumi serta fenomena yang berhubungan dengannya. Astronomi mempelajari benda-benda langit seperti: bintang, planet, galaksi, komet dan lain-lain.¹²

Seperti halnya matahari, bulan merupakan salah satu kebesaran Allah swt. Untuk direnungkan manusia agar tetap berjalan di jalan-Nya yang lurus. Hanya Allah swt. yang patut disembah dan diagungkan. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa bulan hanyalah makhluk yang selalu bersujud dan tunduk kepada perintah-Nya. Bulan juga menjadi salah satu benda langit yang berperan dalam perjalanan spiritual Nabi Ibrahim.a.s. dalam mencari Tuhannya berdasarkan kemampuan berpikir asasi manusia sehingga menggapai agama tauhid. Bulan pun menjadi salah satu bagian mukjizat Rasulullah saw. Saat beliau memperlihatkan terbelahnya bulan.¹³

Kemudian menurut kebanyakan para peneliti khususnya di bidang Astronom ini, sebagian besar mengatakan bahwa bulan terbelah tidak pernah terjadi. Namun, ada beberapa yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi salah satunya adalah Zaghlul An-Najjar ia menceritakan sebuah kisah pada

¹² Anton Ramdan, *Islam dan Astronomi*,(Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), hlm. 13.

¹³Muh.Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. 237

tahun 2000-an tepatnya di Fakultas Kedokteran, Cardiff University, Wales, Inggris, ada seminar yang kebetulan Dr. Zaghul An-Najar hadir dalam seminar itu. Kemudian pada sesitanya jawab, ada seorang laki-laki yang memperkenalkan diri sebagai David Musa Pidcock masuk Islam karena mengetahui adanya peristiwa bulan terbelah itu di dalam al-Qur'an. Awal mulanya David sedang intens mempelajari agama-agama yang ada di dunia salah satunya Islam, kemudian ia dipinjami al-Qur'an oleh sahabatnya dan ia kaget karena ternyata di dalam al-Qur'an telah di tercantum peristiwa itu. Dan surat al-Qamar inilah yang membuat ia menjadi seorang Muslim dan menjadi pemimpin di sebuah organisasi Islam di negaranya (the British Muslim Party). Dan Zaghul An-Najar juga mengklaim bahwa retakan yang ada dibulan itu merupakan bekas dari peristiwa terbelahnya bulan.¹⁴

Sebagian orang mengatakan bahwa sains modern telah membuktikan adanya pembelahan komet Brooks pada 1889. Namun, Jika saja bulan tidak menyatu kembali, tentu itu hanya menjadi fenomena alam biasa, bukan mukjizat. Seperti paparan Bukti mengenai hal ini adalah adanya celah melengkung dan panjang dibebatuan bulan. Celah itu berada di permukaan hingga ke dalam perut bulan. Beberapa peralatan untuk meneliti gempa pun digunakan untuk memastikan kondisi celah tersebut. Celah tersebut memiliki kedalaman hingga beberapa kilometer,

¹⁴Zaghul An-Najar, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyyah* Terj. Zainal Abidin dkk.(Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 58-59

sementara lebarnya antara 500 hingga 5.000 meter. Celah itu memanjang sejauh 250 kilometer berupa garis lurus dan melengkung, dan berawal dari kutub selatan bulan, di sisi yang tidak terlihat dari bumi. Sebenarnya fenomena alam ini merupakan mukjizat dari alam itu sendiri.¹⁵

Namun, menurut para peneliti di bidang Astronomi bahwasanya bulan terbelah itu tidak terbukti, adapun bekas retakan atau garis yang di temukan di bulan itu bukanlah bekas bulan terbelah melainkan Rille, rille yaitu sebuah lembah panjang dipermukaan bulan atau Rille itu suatu tabung lava atau aliran rilisan berliku bulan melalui mekanisme saluran / tabung lava, teori ini diterima oleh sebagian besar peneliti, meskipun modus pembentukan yang tepat adalah masalah yang masih bertentangan atau masih dalam penelitian.¹⁶

Kemudian, Rille Pertama kali ditemukan lebih dari 200 tahun yang lalu dengan teleskop kecil, rumbai (berima dengan pil) muncul di seluruh Bulan. Tiga jenis raffles sekarang dikenali: riles berliku-liku, yang memiliki banyak belokan berkelok-kelok, lengkungan busur yang membentuk busur menyapu, dan rilles

¹⁵Nadiah Thayyarah, *Buku pintar sains dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit zaman, 2013), hlm. 443

¹⁶Spudis, P. D., Swann, G. A., & Greeley, R., 1988. The formation of Hadley Rille and implications for the geology of the Apollo 15 regio. **Journal:** IN: Lunar and Planetary Science Conference, 18th, Houston, TX, Mar. 16-20, 1987, Proceedings (A89-10851 01-91). Cambridge and New York/Houston, TX, Cambridge University Press/Lunar and Planetary Institute, p. 243-254. NASA-supported research. Di unduh dari <http://adsabs.harvard.edu/full/1988LPSC...18..243S>

lurus, seperti Ariadaeus Rille. Lengkungan panjang seperti Ariadaeus Rille atau Rima Ariadaeus meluas hingga ratusan kilometer. Raffles yang berliku-liku sekarang dianggap sisa-sisa aliran lava kuno.¹⁷

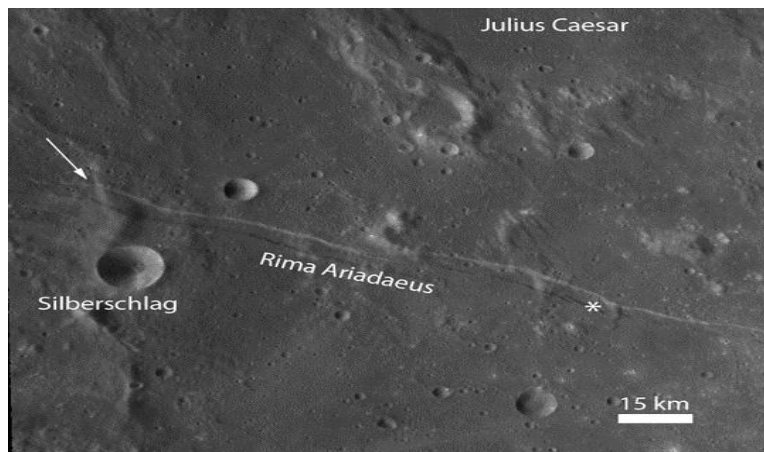
Rille yang berliku-liku telah lama menarik perhatian dari komunitas sains lunar. Meskipun banyak hipotesis untuk asal usul raffles berkembang di tahun-tahun pra-Apollo (lihat ulasan dalam Houand et al, 1972a), periode pasca-Apollo melihat konsensus umum yang dicapai oleh masyarakat, yaitu, bahwa rilisan berliku bulan adalah tabung lava dan / atau saluran yang terbentuk selama enupsi lava basal mala di Bulan (Kuir et al, 1966 Oberbeck et al, 1969, Greeley, 1971a)

Gagasan kalau rille adalah bekas terbelahnya bulan tidak ditemukan dalam pendapat ilmuan. Hipotesis yang ada pada saat ditemukannya rille ialah ia merupakan retakan di permukaan bulan. William Pickering berpendapat kalau itu adalah aliran air. Dan akhirnya, para ilmuan berdebat dan dukungan bukti terkuat yang menjadi teori standar sekarang adalah bahwa rille merupakan bekas aliran lava di sepanjang permukaan atau di bawah tanah bulan (tabung lava) yang kemudian runtuh dan terlihat dari permukaan.¹⁸

¹⁷ Nasa.gov Astronomy of The Day, Hari Rabu 10 oktober 2018 jam 20.59

¹⁸Hadi G, Eko (2013) Di Bulan Tidak Ada Bukti Bulan Pernah Terbelah. Diunduh pada tanggal 9 September 2018 dari <http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>.

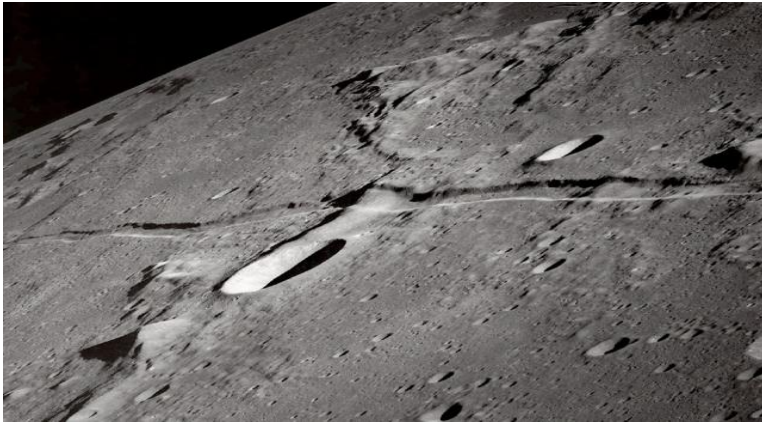
Salah satu dari Rille tersebut adalah Rima Ariadaeus, itu adalah contoh bagus dari rille lurus. Ariadaeus Rille memiliki panjang lebih dari 300 km; sebagian dari bagian tengah rille sekitar 120 km panjangnya digambarkan di sini. Para ahli sepakat bahwa Rima Ariadaeus, sekitar 300 km (186,4 mil) panjangnya. Rima Ariadaeus adalah salah satu dari beberapa sistem rille linear yang terletak di dataran tinggi antara Mare Vaporum dan Mare Tranquillitatis. Beberapa raffles, seperti Vallis Schroteri, dibentuk oleh letusan gunung berapi. Raffles lainnya, seperti Rima Ariadaeus, diyakini sebagai patahan yang terbentuk sebagai akibat dari aktivitas tektonik. Seperti pada gambar di bawah ini



Salah satu Astronom yang mengatakannya adalah Ilmuwan NASA Brad Bailey berkata, "Rekomendasi saya adalah tidak mempercayai semua yang Anda baca di internet. Artikel yang telah melalui proses penelaahan sejawat adalah satu-satunya sumber informasi yang sah secara ilmiah. Tidak ada bukti ilmiah

saat ini yang melaporkan bahwa bulan terbelah menjadi dua bagian (atau lebih) dan kemudian dipasang kembali pada suatu saat di masalalu.¹⁹

Salah satu penjelasan penting adalah yang disampaikan oleh Ir. Ralph Juergens bahwa terjadi benturan elektrik yang sangat keras, persis seperti sambaran petir. Ini disebabkan adanya efek luar angkasa yang tidak diketahui (muatan elektrik yang datang dari luar angkasa), yang mendekati bulan dan membentuk lubang yang serupa dengan bekas sambaran petir. Kemudian terbentuklah belahan-belahan ini.²⁰



Mukjizat adalah peristiwa adikodrati yang keluar dari ketentuan *sunnatullah*. Oleh karena itu, aturan-aturan duniawi tidak mungkin bisa memahami mekanisme terjadinya mukjizat.

¹⁹Ashcon, Evidence of the Moon Having Been Split in Two, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018 dari <https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>.

²⁰Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan hadīṣ*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2008), hlm. 98

Seandainya mukjizat pembelahan bulan menjadi dua ini tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan sejarah Rasulullah, kita dan kaum muslimin yang hidup pada masa sekarang, tentu tidak akan mengimaninya. Namun, kita mempercayai dan mengimani terjadinya mukjizat tersebut karena disebutkan dalam al-Qur'an dengan nash Ilahiyah yang difirmankan oleh Allah : (surat al-Qamar).²¹

Kalau berdasarkan pendapat mufasir bulan terbelah itu merupakan fenomena yang benar-benar terjadi yaitu sebagai mukjizat Rasulullah, sedangkan berdasarkan perspektif sains fenomena bulan terbelah belum pernah terbelah karena tidak ada bukti-bukti yang kuat, dan belahan yang terdapat di bulan yang telah ditemukan para peneliti itu hanya sebuah retakan tidak disebut terbelah.

Dari permasalahan ilmiah ini bahwa terdapat berbagai mukjizat yang tidak dapat ditafsirkan dengan kekuatan logika maupun kemajuan sains. Yaitu mukjizat dari Allah SWT dan dikhususkan kepada para utusan-Nya, seperti mukjizat tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular dan Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati. Maka, keajaiban-keajaiban seperti ini mustahil untuk ditafsirkan secara ilmiah, karena hanya dengan imanlah seseorang bisa menjustifikasikan kebenaran mukjizat itu.

²¹Zaghلول An-Najjar, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyyah* Terj. Zainal Abidin dkk. (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 57-58

C. Perbandingan antara Mufasir dan Astronom tentang bulan terbelah.

Peristiwa Bulan terbelah ini masih diperdebatkan dan masih tetap dalam penelitian, karena ada sudut pandang yang berbeda, sehingga menimbulkan pengertian yang berbeda pula. Yaitu dengan adanya fakta-fakta atau bukti yang telah ditemukan oleh Mufasir dan Astronom yang menjadi dasar mereka dalam menjelaskan peristiwa bulan terbelah.

Peristiwa Bulan Terbelah menurut Mufasir, baik dari kalangan, mufasir klasik, kontemporer dan nusantara. Yaitu dalam menafsirkan ayat bulan terbelah sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa peristiwa bulan terbelah memang benar adanya dan telah terjadi pada zaman Rasulullah yaitu sebagai mukjizat Rasulullah.

Bukti-bukti bulan terbelah menurut Astronom, yaitu belahan yang ada di bulan itu memang ditemukan namun tidak bisa disebut sebagai bekas terbelahnya bulan, dan belahan yang telah ditemukan itu dinamakan Rille atau sebuah retakan. Rille adalah sebuah lembah panjang.

QS. Al-Qamar ayat 1-2	
Pemahaman Mufasir	Pemahaman Astronom
<ul style="list-style-type: none"> - Qurthubi dalam kitabnya <i>Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān</i> menafsirkan bahwa bulan telah terbelah yaitu <i>wa qad insyaqq al-qamar</i> dan sungguh telah terbelah bulan. - Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya <i>al-Kabīr au mafātih al-ghaib</i> menurut Ar-Razi bahwasanya yang dikehendaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Retakan atau belahan yang terdapat di bulan merupakan sebuah Rille. Rille itu suatu tabung lava atau aliran rilisan berliku bulan melalui mekanisme saluran / tabung lava. - Belahan-belahan itu merupakan akibat pancaran mata air yang

QS. Al-Qamar ayat 1-2	
Pemahaman Mufasir	Pemahaman Astronom
<p>bulan terbelah memang benar-benar telah terjadi berdasarkan hadis yang masyhur, yaitu peristiwa kaum Quraisy meminta suatu kerasulan Nabi Muhammad.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa bulan telah terbelah yaitu sebagai mukjizat Nabi. - Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya <i>Shafwatut Tafsir</i>, bahwa bulan pernah terbelah di satu bagian di Gunung Shafa dan satu bagian di atas Gunung Qu'aiqa'an - As-Syaukani dalam kitabnya <i>Fathul Qadir</i>, peristiwa bulan terbelah pernah terjadi yaitu diatas Abu Qubais dan satu belahan di atas As-Suwaida. - Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsir <i>Al-Munir</i> bahwa rembulan benar-benar terbelah yaitu sebagai Mukjizat Nabi Muhammad sekligus sebagai ayat atau tanda yang nyata dekatnya Kiamat. - Mufasir Nusantara yaitu Quraish Shihab dan Hamka juga menafsirkan bulan terbelah adalah Peristiwa yang nyata dan telah terjadi yaitu atas permintaan kaum Qurays yang menginginkan supaya Nabi Muhammad menunjukkan Kerasulannya, meskipun ketika bulan terbelah itu benar-benar telah terjadi mereka tetap tidak mempercayainya sehingga menganggap Nabi Muhammad memakai sihir. 	<p>mengalir..</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rima Ariadaeus, adalah salah satu bagian dari Rille lurus. Klaim terhadap foto Rima Ariadaeus yang menjadi bukti bahwa bulan pernah terbelah adalah sangat lemah. Tidak diterimanya Rima Ariadaeus untuk dijadikan bukti bahwa bulan pernah terbelah karena dalam skala mayor panjang Rima Ariadaeus hanya sepanjang 300 kilometer sedang diameter ekuator permukaan bulan mencapai 1.738,14 kilometer. - Edouard Roche menyatakan bahwa ada suatu jarak minimum dari planet atau bintang induk yang bila dilampai akan menyebabkan benda yang mengorbitnya akan pecah. secara matematis bulan memiliki limit Roche (batas minimum) sejauh 18.261 kilometer. Jika bulan memang pernah terbelah atau pecah maka setidaknya dalam waktu dekat* ini (*skala kosmos) bulan setidaknya pernah mencapai jarak lebih dekat dengan bumi kita lebih kecil dari angka 18.000 kilometer. Namun faktanya, jarak bulan dengan bumi hingga saat ini masih berada pada jarak yang amat sangat jauh dari limit roche yaitu 384.000 kilometer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai Bulan Terbelah dalam QS. al-Qamar ayat 1-3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. - Kalangan Mufasir Klasik diantaranya Qurthubi, Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu Katsir menafsirkan bulan terbelah adalah suatu peristiwa yang benar-benar telah terjadi, dasar mereka adalah riwayat shahih bukhari, dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jubair bin Muth'im.
- Kalangan Mufasir Kontemporer diantaranya Ali Ash-Shabuni, As-Syaukani, dan Wahbah Az-Zuhaili, mereka menafsirkan bahwa bulan itu memang benar-benar telah terjadi yaitu sebagai mukjizat Rasulullah. Bulan terbelah pernah terjadi dua kali di Makkah tepatnya sebelum Rasulullah berhijrah. Peristiwa pertama terjadinya bulan terbelah yaitu, satu di bagian gunung Shafa dan satunya di atas gunung Qu'aiqa'an. Peristiwa berbeda terjadi yaitu satu belahan di atas Abu Qubais dan satu belahan di atas As-Suwaida.
- Menurut kalangan Mufasir Nusantara yaitu Quraish Shihab dan Hamka juga menafsirkan bulan terbelah adalah Peristiwa yang nyata dan telah terjadi yaitu atas permintaan kaum Qurays yang menginginkan supaya Nabi Muhammad menunjukkan Kerasulannya, meskipun ketika bulan terbelah

itu benar-benar telah terjadi mereka tetap tidak memercayainya sehingga menganggap Nabi Muhammad memakai sihir.

- Namun ada satu mufasir berbeda ketika menafsirkan bulan terbelah yaitu Maraghi. Maraghi berpendapat bahwa bulan terbelah bukanlah peristiwa yang telah terjadi melainkan akan terjadi yaitu ketika akan Kiamat.
2. Para Astronom berbeda dengan para Mufasir, bahwasanya peristiwa bulan terbelah itu belumlah terjadi, karena belum adanya bukti-bukti yang kuat adanya bekas terbelahnya bulan itu. Seperti yang dikatakan Edouard Roche dari Perancis, ada jarak minimum dari planet yang apabila dilampaui akan menyebabkan benda yang mengorbitnya akan pecah. Batas minimum (Limit Roche) bulan sejauh 18.261 Kilometer jika memang benarnya adanya setidaknya bulan pernah mencapai jarak tersebut. William Pickering juga berpendapat bahwa Rille atau retakan yang ditemukan di bulan adalah sebuah aliran air.
 3. Mufasir dan Astronom dalam menanggapi peristiwa bulan terbelah tersebut bertolak belakang. Yaitu dari kalangan Mufasir sendiri mengatakan bahwasanya jika peristiwa bulan terbelah itu memang benar-benar telah terjadi dua kali di Makkah sebelum Rasulullah berhijrah. Peristiwa tersebut sebagai mukjizat dari Nabi. Berbeda dengan para Mufasir para Astronom dalam menanggapi peristiwa bulan terbelah

belumlah terjadi karena belum adanya bukti kuat. Dan retakan atau belahan yang ditemukan di bulan bukan merupakan suatu bekas terbelahnya bulan melainkan itu sebuah Rille atau sebuah tabung lava panjang.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan studi ini dapat dijadikan sebagai penelitian lebih lanjut, terhadap studi yang berkenaan dengan Tafsir,
2. Penulis akui tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan Semoga penelitian ini kelak dilanjutkan kembali, dengan analisis dan sudut pandang yang berbeda. Sehingga diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.
- Admiranto, A Gunawan *Menjelajahi Tata surya*, Yogyakarta, kanisius, 2009.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, al-Qāhirah: Muasasah Qurthubah, tt.h.
- Alantaqqi, Wajihuddin, *Misi Etis al-Quran*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 2000.
- al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Bairut: Dar Ibnu katsīr , juz 3. 1987
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Bulanpun Terbelah*, Ahsin Sakho Muhammad (ed.) *Ensiklopedi Tematis al-Quran*, Vol. 2. Jakarta, PT. Kharisma Ilmu, 2006.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah al-maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar,dkk, Semarang, karya toha putra, 1989.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna’ *Dasar-dasar ilmu al- Qur’an*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qurthubi. Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* Terj. Akhmad Khatib, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009.
- An-Najjar, Zaghlul, *Al-I’jaz Al- ‘Ilmiy fi As-Sunnah An-Nabawiyyah* terj. Zainal Abidin dkk, Jakarta, Amzah, 2011.
- Ar-Razi,. Fakhruddin. *al-Mutasyahidu bi al Tafsiri al kabir wa mafatih al-Ghaib*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Ulumiyah,).
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut tafsir*, Terj. KH. Yasin Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000.

- As-suyuthi, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul ayat*, Bandung, C.V.Sinar Baru, 1990.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2008.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir (Al Jami' baian Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm At Tafsir)*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta, Pustaka Azzam, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-munir Jilid 14*, Terj. Abdul hayyie al-Kattani, Jakarta. Gema Insani, 2014.
- Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Terj. Ary Nilandari, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2006.
- Dari Wikipedia bahasa Indonesia, *Ensiklopedia bebas, Terbelahnya Bulan*. Diunduh pada tanggal 4 September 2018
- Departemen Agama, *Syaamil al-Qur'an The miracle*, Jakarta, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Gholshani, Mehdi, *filosofat-sains menurut al-Qur'an* Terj. Agus effendi, Bandung: Mizan, 1988.
- Ghozali, Mohammad Ishomuddin, *Menguak Penafsiran Bintang Dalam Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016.
- Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak*, Jawa Timur, Bismillah Publisher, 2012.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'Ilmy*, Yogyakarta, Menara Kudus, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, Jakarta, Widya Cahaya, 2011.

- Lafleur, Claude dan Nathalie Fredette, *Visual Ilmu dan Pengetahuan Populer untuk Pelajar dan Umum: Memahami Alam Semesta*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 2006.
- Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, Balitbangdik Kemenag RI dengan LIPI, *Manfaat benda-benda langit dalam perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta, Widya Cahaya, 2014.
- Maghfirah, Nurul, *99 fenomena menakjubkan dalam al-Qur'an*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2015.
- Muhammad, Ahsin Sakho, dkk, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 4,
- Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Bairut: Dar al-jabal, tt.h.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Bairut: Dar Ihya' at-turās al-'Arabiya, tt.h.
- Naik, Zakir. *Miracles of al-Qur'an & As-Sunnah*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2015.
- Purwanto, Agus, *Nalar Ayat-ayat Semesta*, Bandung, Mizan, 2012.
- Qardhawi, Yusuf, *al-Qur'an berbicara tentang akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Irfan Salim, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta, Gema Insani Press, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Ensiklopedi Ilmu dalam al-Quran (Rujukan terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Quran)*, terj. Taufik Rahman. Bandung, Mizan, 1981.
- Ramdan, Anton *Islam dan Astronomi*, Jakart, Bee Media Indonesia, 2009.
- Rini, Ayu, *Ensiklopedi Fenomena alam*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, *Ensiklopedi kemukjizatan ilmiah dalam al-Qur'an dan sunah*, 2008.
- Shibah, M.Quraish,, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hari, 2002.

- Syafi'ie, Imam., *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*, Yogyakarta, UII Press, 2000.
- Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, Bekasi, PT Sapta sentosa, 2008.
- Thayyarah, Nadiyah *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Terj. M. Zainal Arifin, dkk, Jakarta, Penertbit Zaman, 2013.
- Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2013.
- Tim Penyusun skripsi, 013. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, Semarang.
- 'Ulwan, Taufiq, *Ketika Allah memperlihatkan Kuasa-Nya 'mengungkap rahasia ayat-ayat kauniyah'*, Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2009.
- Wiyata, Widya, *Bumi dan Angkasa*, Jakarta, PT Tira Pustaka, 2000.
- Yusuf, Ahmad Muhammad, *Asbabub Nuzul, Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta, Widya Cahaya, 2014.

Referensi Internet

- Ashcon, Evidence of the Moon Having Been Split in Two, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018 dari <https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>.
- Been Split in Two, diunduh pada tanggal 20 Juli 2018 dari <https://lunarscience.nasa.gov/?question=evidence-moon-having-been-split-two>.
- Diunduh pada tanggal 12 Juli 2018 dari <http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>
- Hadi G, Eko (2013) Di Bulan Tidak Ada Bukti Bulan Pernah Terbelah. Diunduh pada tanggal 9 September 2018 dari

<http://kafeastronomi.com/di-bulan-tidak-ada-bukti-bulan-pernah-terbelah.html>

<http://artikelastronomi.blogspot.co.id/2009/05/artikel-lengkap-tentang-bulan.html>.

<http://artikelastronomi.blogspot.com/2009/05/artikel-lengkap-tentang-bulan.html> diunduh pada tanggal 8 Agustus 2018

<http://digilib.uinsby.ac.id/13865/> diunduh pada tanggal 4 November 2018

<http://digilib.uin-suka.ac.id/4794/> diunduh pada tanggal 11 Agustus 2018

Nasa.gov, diakses pada jam 5.27 p.m, Kamis, 19 Juli 2018.

Öpik, E. J. Rilles and Water on the Moon ?, Journal: Irish Astronomical Journal, Vol. 9, p.79. Bibliographic Code: 1969IrAJ9...79O.

Republika.co.id, 2009, Mukjizat Bulan terbelah memang pernah Terjadi. Diunduh pada tanggal 23 Mei 2018 dari [http:// www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/ hikmah/ 09/02/ 27/ 34259- mukjizat-bulan-terbelah-memang-pernah-terjadi](http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/09/02/27/34259-mukjizat-bulan-terbelah-memang-pernah-terjadi)

Spudis, P. D., Swann, G. A., & Greeley, R,.. The formation of Hadley Rille and implications for the geology of the Apollo 15 regio. Journal: IN: Lunar and Planetary Science Conference, 18th, Houston, TX, Mar. 16-20, 1987, Proceedings (A89-10851 01-91). Cambridge and New York/Houston, TX, Cambridge University Press/Lunar and Planetary Institute, p. 243-254. NASA-supported research, 1988.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Astronomi, Diunduh pada tanggal 3 November 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Astronomi>

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Bulan , diunduh pada tanggal 6 Juni 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Bulan>

Zkoran (2010) Rasia Surya: Bulan Pernah Dibelah ?. Diunduh pada tanggal 15 Juli 2018 dari <https://superhalaman.wordpress.com/2010/10/14/rasia-surya-bulan-pernah-dibelah/>

RIWAYAT HIDUP

Nama : Istikomah
Tempat, Tgl, Lahir : Pemalang, 02 Juni 1996
Alamat : Rt/Rw 09/06 Desa. Kaligelang, Kec. Taman,
Kab. Pemalang
E-Mail : istikomah346@gmail.com
No. Hp : 0823 – 2821 - 8757

Pendidikan Formal:

- SDN 02 Kaligelang : (2002- 2008)
- MTs N Pemalang : (2008 - 2011)
- SMK BIMA Pemalang : (2011 - 2014)
- Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014.

Pendidikan Non-Formal:

- Madrasah Diniyah Birrul Walidain